

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM  
KITAB NASHOIHUL IBAD KARYA SYAIKH NAWAWI  
AL-BANTANI**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**W A R J O N O**

NIM: 1403016114

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warjono  
NIM : 1403016114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

### **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB NASHOIHUL IBAD KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 16 Januari 2019

mbuat Pernyataan,



**Warjono**

NIM: 1403016114



KEMENTERIAN AGAMA R.I.  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang,  
Telp. (024) 7601295 Fax. 7615387

### PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH  
DALAM KITAB NASHOIHUL IBAD KARYA SYAIKH  
NAWAWI AL-BANTANI**

Penulis : Warjono

NIM : 1403016114

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 31 Januari 2019

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang,

H. Nur Asiyah, M.Si  
NIP. 197109261998032002

Penguji I

H. Ridwan, M.Ag.  
NIP. 196301061997031001

Pembimbing I

Dr. H. Sujati, M.Ag.  
NIP. 197005031996031003

Sekretaris Sidang,

Fihris, M. Ag  
NIP. 197711302007012024

Penguji II

Aang Kunaepi, M.Ag.  
NIP. 19771226200511009

Pembimbing II

Drs. H. Mustopa, M. Ag.  
NIP. 196603142005011002



## NOTA DINAS

Semarang, 16 Januari 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

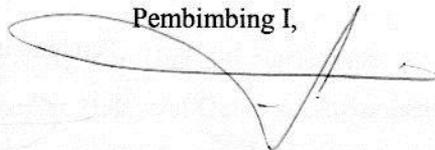
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
IBADAH DALAM KITAB NASHOIHUL IBAD  
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**  
Nama : Warjono  
NIM : 1403016114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I,



**Dr. H. Suja'i, M.Ag.**

NIP. 197005031996031003

## NOTA DINAS

Semarang, 16 Januari 2019

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul : **ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN  
IBADAH DALAM KITAB NASHOIHUL IBAD  
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI**  
Nama : Warjono  
NIM : 1403016114  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqosah.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing II,



**Drs. H. Mustopa, M. Ag.**  
NIP. 196603142005011002

## ABSTRAK

Judul : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH DALAM  
KITAB NASHOIHUL IBAD KARYA SYAIKH NAWAWI  
AL-BANTANI

Penulis : Warjono

NIM : 1403016114

Nilai pendidikan ibadah adalah kualitas sesuatu yang berharga dan dijunjung tinggi dalam usaha mengembangkan potensi atau fitrah manusia dalam segala aspeknya dengan jalan beribadah kepada Allah agar menjadi manusia yang seutuhnya, selamat dan bahagia dunia dan akhirat.

Penelitian ini mengambil fokus permasalahan: 1) Bagaimana pendidikan ibadah dalam kitab *Nashoihul 'Ibad?* 2) Bagaimana nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nashoihul 'Ibad?*. Adapun tujuan penulis mengangkat judul ini yaitu, agar manusia yang beriman menjalankan ibadah dengan baik, menambah pengetahuan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ibadah. Dengan demikian, kita bisa menikmati nilai-nilai tersebut ketika sedang menjalankan ibadah. Untuk menjawab pertanyaan tersebut maka penelitian ini menggunakan pendekatan kepustakaan. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan jenis penelitian kepustakaan (*Library Research*), sedangkan sumber data primer dari penelitian ini adalah kitab *Nashoihul 'Ibad* dan sumber sekundernya adalah buku-buku lain yang bersangkutan dan relevan dengan penelitian.

Syekh Nawawi adalah sosok nama yang sudah tidak asing lagi kita dengar terutama umat islam di seluruh Indonesia. Karya-karyanya sampai sekarang masih banyak dikaji, salah satunya yaitu kitab *Nashoihul Ibad*. Kitab ini berisi nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk menjawab kebutuhan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seorang muslim. Terdapat 1055 nasihat yang disusun secara numerik dan bersumber dari al-Quran, Hadis, dan ucapan para Sahabat dan ulama salaf.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nashoihul Ibad* ada lima, yaitu: Nilai Religius yang bermanfaat untuk kesalehan tingkah laku dan penghambaan, Nilai Psikologis yang bermanfaat untuk menjaga kestabilan dan kesehatan jiwa seseorang, Nilai Fisiologis untuk menjaga fungsi anggota tubuh agar sesuai dengan fitrahnya, Nilai Medis berguna untuk menjaga kesehatan jasmani, dan Nilai Sosial untuk menjaga hubungan dengan orang lain atau masyarakat. Dari sini diharapkan umat Islam lebih bersemangat dalam beribadah, sehingga terbentuklah pribadi yang religius dan penuh dengan nilai-nilai kebaikan yang dapat membawa kepada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kata Kunci : *Nilai, Pendidikan, Ibadah*

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf arab-latin dalam skripsi ini berpedoman pada SK menteri agama dan menteri pendidikan dan kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	kh	ك	K
د	d	ل	L
ذ	ẓ	م	M
ر	r	ن	N
ز	z	و	W
س	s	هـ	H
ش	sy	ء	'
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

ā = a panjang

ī = i panjang

ū = u panjang

### Bacaan Diftong:

او = au

اي = ai

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* rabbil'Alamin, Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi ini terlaksana dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada panutan kita Nabi Muhammad SAW. Semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di dunia dan di akhirat. Amin.

Penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab Nashoihul Ibad karya Syaikh Nawawi Al-Bantani” ini merupakan sebuah hasil karya ilmiah yang menjadi syarat untuk mencapai gelar sarjana (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Adapun dalam menyelesaikan buah karya ini, penulis mengalami beberapa kendala dan hambatan yang pada akhirnya semuanya mampu penulis hadapi dengan bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak yang membantu dalam penyelesaiannya sampai akhir.

Dalam hal ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, pengarahan serta bimbingan baik secara moril maupun materiil. Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr. H. Muhibin, M. Ag.

2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberi kesempatan kepada penulis menempuh studi di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Bapak Dr. H. Raharjo, M. Ed. St.
3. Kepala Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Bapak H. Mustopa, M. Ag.
4. Sekrertaris Jurusan Pendidikan Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang Ibu Nur Asiyah, M. SI.
5. Pembimbing I Dr. H. Suja'i, M. Ag. dan Pembimbing II Drs. H. Mustopa, M. Ag. yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk membimbing serta mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
6. Dosen, pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
7. Bapak Samsudin, Bapak Kalim, dan Ibu Tarwinah tercinta atas segala do'a, pengorbanan serta kasih sayangnya yang tiada tara yang telah diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menjalani kehidupan pendidikan dengan baik dan bahagia. Juga kepada Kak Saluki (Sandika Radiansyah) yang menjadi teman bertukar pikiran. Beliau-beliau lah yang menjadi motivator utama dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abah Saifudin Zuhri, S. Ag. dan Umi Siti Nurhidayah, S. Ag selaku pengasuh Pondok Pesantren Hidayatul Qulub sekaligus menjadi orang tua di Semarang yang memberikan bimbingan, arahan serta do'a yang tiada hentinya kepada penulis.

9. Teman-teman PAI C Syalala, khususnya Lukman Fauzi yang menjadi partner susahsenang dalam mengarungi kerasnya kehidupan Semarang
10. Semua pihak yang telah ikut serta membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Penulis tidak dapat memberikan sesuatu yang berharga, hanya do'a yang dapat penulis panjatkan semoga Allah swt menerima amal baik mereka, serta membalasnya dengan sebaik-baik balasan. Amin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang mendukung sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis secara khusus dan umumnya bagi para pembaca semuanya. Amin.

Semarang, 11 Januari 2019

Penulis,

Warjono

NIM.1403016114

## DAFTAR ISI

<b>HALAMANAN JUDUL</b> .....	
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>TRANSLITERASI</b> .....	vii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xi

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	7
E. Metode Penelitian .....	12
F. Sistematika Pembahasan .....	18

### **BAB II : NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH**

A. Nilai	
1. Pengertian Nilai .....	20
2. Macam-Macam Nilai .....	22
B. Pendidikan Ibadah	
1. Pengertian Pendidikan Ibadah .....	24
2. Macam-Macam Pendidikan Ibadah .....	28
3. Dasar Pendidikan Ibadah .....	32
4. Tujuan Pendidikan Ibadah .....	25
5. Nilai Pendidikan Ibadah .....	37

**BAB III : DESKRIPSI KITAB NASHOIHUL IBAD**

- A. Biografi Pengarang ..... 45
- B. Latar Belakang Penulisan Kitab ..... 50
- C. Sistematika Penulisan Kitab ..... 52
- D. Pendidikan Ibadah dalam Kitab Nashoihul Ibad 53

**BAB IV : ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH  
DALAM KITAB KITAB NASHOIHUL IBAD**

- A. Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab  
Nashoihul Ibad
  - 1. Nilai Religius ..... 66
  - 2. Nilai Psikologis ..... 70
  - 3. Nilai Fisiologis ..... 76
  - 4. Nilai Medis ..... 79
  - 5. Nilai Sosial ..... 85

**BAB V : PENUTUP**

- A. Kesimpulan ..... 93
- B. Saran ..... 94
- C. Kata Penutup ..... 95

**KEPUSTAKAAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Ibadah pada dasarnya merupakan tujuan (*ghayah*) dan alasan kenapa manusia, jin, serta makhluk di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan. Hal ini tercantum dalam Al Qur'an, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS. Az-Zariyat/51: 56)<sup>1</sup>

Berdasarkan ayat di atas, dapat kita pahami bahwa ibadah adalah konsekuensi bagi manusia sebagai makhluk ciptaan Allah. Meskipun manusia ditakdirkan sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan akal dari makhluk lainnya, namun pada kenyataannya manusia tidak selalu menggunakan akal sehatnya, bahkan ia lebih sering dikuasai oleh nafsu, sehingga ia sering terjerumus ke dalam apa yang disebut dehumanisasi, yaitu proses yang menyebabkan kerusakan, hilang, atau merosotnya nilai-nilai kemanusiaan.<sup>2</sup> Di sinilah perlunya nilai-nilai ibadah, untuk menjaga manusia dari kerusakan dan kehancuran.

---

<sup>1</sup> Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 485

<sup>2</sup> H.E. Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 5

Syekh Nawawi adalah sosok nama yang sudah tidak asing lagi didengar terutama umat islam di seluruh Indonesia. Karya-karyanya sampai sekarang masih banyak dikaji, salah satunya yaitu kitab *Nashoihul Ibad*. Kitab ini berisi nasihat-nasihat yang sangat berguna untuk menjawab kebutuhan nilai-nilai kehidupan sehari-hari seorang muslim. Hal inilah yang mendasari penulis untuk melakukan kajian dan analisis terhadap kitab *Nashoihul Ibad*.

Di dalam ibadah dapat diambil nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, baik itu nilai pendidikan, moral, aqidah, keimanan, dan lain-lain. Tujuan pendidikan Islam adalah mendidik manusia untuk beribadah kepada Allah swt, membentuk manusia bertaqwa kepada-Nya, serta mendidik manusia agar memahami nilai-nilai yang terkandung di dalam ibadah.

Dengan ibadah seseorang akan memperoleh ketenangan. Dalam ketenangan ini seseorang bukan hanya memperoleh kekuatan secara batiniyah, tapi dapat pula memperoleh kekuatan secara lahiriah. Bahkan dampak positifnya terlihat jelas pada kesehatan mereka.<sup>3</sup>

Dengan demikian ibadah adalah perintah yang tidak bisa ditinggalkan dengan alasan apa pun. Dalam rangka membimbing umat manusia dari kesalahan dalam hal ibadah, Allah pun mengutus Rasulullah Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam sebagai *role model* yang tentu seluruh umat Islam harus mengikutinya (*ittiba*) secara totalitas. Oleh karena itu, setiap ibadah harus mengacu pada

---

<sup>3</sup> Moh. Sholeh Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 139

nash yang ada dan telah disyariatkan Allah, tidak ditambahi dan dikurangi.

Seorang muslim bisa menjadikan semua pekerjaan biasa dan rutinitas menjadi sebuah ibadah jika diikhlasakan niatnya. Ibadah bukan sebatas bertauhid seperti dalam firman Allah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Dan tidak mereka diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlasakan bagi-Nya agama yang hanif. (QS. Al-Bayyinah/98:5)

Namun, ibadah mencakup tauhid dan semua amal baik.<sup>4</sup>

Terkait dengan apa itu pengertian ibadah, masing-masing ulama dan ahli agama Islam memiliki pandangan sendiri-sendiri yang secara garis besar disimpulkan ada dua, yakni ibadah kepada sesama manusia untuk berbuat kebaikan, menerbar perdamaian, saling mengasihi dan saling memberi serta ibadah kepada Tuhan yang sudah diatur dalam syariat Islam.

Dalam buku fiqih karangan HE Hassan Saleh dijelaskan dengan istilah ibadah *mahdhah* dan *ghoiru mahdhoh*. Ibadah *mahdhoh*, bidang kajiannya fiqih al-Nabawi dan berhubungan dengan Allah atau *Habl min Allah*. Sedangkan ibadah *ghoiru mahdhoh* bidang kajiannya adalah fiqih ijthadi dalam arti *muamalah* atau *Habl min al-Nas*.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 9

<sup>5</sup> H.E. Hassan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, hlm. 10

Apabila manusia menjalankan perintah Allah yang ada dalam syariat Islam, maka mereka mendapatkan pahala dan kebahagiaan. Sementara itu, jika mereka melanggar apa yang menjadi larangannya, maka mereka mendapatkan dosa dan siksaan. Oleh karena itu, para ulama sepakat bahwa inti dan hakikat ibadah adalah mengerjakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah yang akhirnya membawa ibadah sebagai tujuan hidup, baik jin dan manusia, termasuk segenap makhluk di alam semesta. Hal ini sesuai dengan pesan Syaikh Abdul Qodir Jailaini dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*, “Setiap mukmin tidak boleh lepas dari tiga hal berikut: melaksanakan perintah Allah, menjauhi larangan Allah dan menerima qadha' dan qadar”<sup>6</sup>

Di dalam kitab tersebut jika dikaji lebih mendalam akan ditemukan banyak materi pendidikan ibadah yang dapat kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya bagi para peserta didik yang sedang menempuh jalan mencari ilmu agama dan ilmu umum agar tetap beribadah kepada Allah dan tidak melalaikan kewajibannya sebagai seorang peserta didik sekaligus hamba Allah.

Ibadah juga tidak boleh digampangkan, pada era yang serba digital ini sangat rentan terjadi bentrokan batin yang bergejolak di dalam dada, khususnya para pelajar, karena disibukkan oleh berbagai macam hiburan dan kemudahan dunia yang hanya dalam genggaman. Dengan adanya pengingat dan sentuhan siraman rohani yang digali

---

<sup>6</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul Ibad*, (Kudus: Thoba'at Kota Santri, t.t.), hlm. 9

dan dikaji dari kitab *Nashoihul 'Ibad* diharapkan dapat mengantarkan dan mendidik pelajar agar menjadi pribadi Muslim yang taat beribadah pada Allah.

Dari latar belakang tersebut, mengantarkan peneliti untuk mengambil judul, “Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* Karya Syaikh An-Nawawi Al-Bantani”.

## **B. Rumusan Masalah:**

- a. Bagaimana pendidikan ibadah dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*?
- b. Apa saja nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:
  - a. Mengetahui pendidikan ibadah dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*;
  - b. Mengetahui nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*.
2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan menggugah semangat beribadah yang pada era sekarang ini telah melemah. Kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan dua bagian, yaitu:

## 1) Kegunaan Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, berupa pengetahuan tentang nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab Nashaihul 'Ibad serta bermanfaat sebagai kontribusi pemikiran bagi dunia pendidikan khususnya dunia pendidikan Islam.

## 2) Kegunaan Praktis

### a. Bagi Penulis

Menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai nilai pendidikan ibadah untuk selanjutnya dijadikan sebagai pedoman dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### b. Bagi Lembaga Pendidikan

a) Sebagai bahan pertimbangan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan, terutama pendidikan Islam.

b) Dapat dijadikan masukan yang membangun guna meningkatkan kualitas lembaga pendidikan terutama pendidikan Islam dan penentu kebijakan dalam lembaga pendidikan serta pemerintah secara global.

### c. Bagi Ilmu Pengetahuan

a) Sebagai bahan referensi dalam Ilmu pendidikan terutama Ilmu pendidikan Islam.

- b) Menambah khazanah mengenai nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab nashaihul 'Ibad.

#### **D. Kajian Pustaka**

Terkait dengan penelitian ini, penulis telah melakukan kajian terlebih dahulu dengan mempelajari beberapa skripsi atau jurnal yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Adapun skripsi yang dimaksud diantara lain:

1. Lailatin Nurul Fitriyah, (2016, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab Nashaihul 'Ibad Karya Syaikh Nawawi al-Bantani dan Relevansinya dengan Materi PAI Berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013*. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). Latar belakang skripsi tersebut menjelaskan bahwa pendidikan islam di indonesia mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan pendidikan umum. Pendidikan selalu berkaitan dengan nilai-nilai yang dapat mengukur baik buruk seseorang. Tetapi degradasi moral pada zaman modern ini sangat memprihatinkan. Manusia modern terlahir sebagai manusia yang cerdas otaknya akan tetapi kosong jiwanya. Melalui Kitab Nashaihul 'Ibad dapat dijadikan pedoman agam masyarakat memprioritaskan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: mendeskripsikan Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad*, mengetahui relevansi nilai Pendidikan Islam dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* dengan

materi PAI tingkat SMP dan SMA/SMK berdasarkan Permendikbud No. 68 Tahun 2013. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, (1) Nilai-nilai Pendidikan Islam yang terdapat dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* meliputi: a) Nilai Tauhid terdapat nilai ketaatan dan beriman pada Allah Swt. b) Nilai Syari'ah meliputi keutamaan menuntut ilmu, keutamaan sholat berjamaah, perintah untuk berpuasa serta membaca al-Qur'an. c) Nilai Akhlak diantaranya: tolong menolong, mendekatkan diri pada Ulama', tawadlu, zuhud, lemah lembut, taqwa, keutamaan diam, larangan dalam meremehkan siapapun, sabar, syukur, , saling menasihati dan memaafkan. (2) Relevansi nilai-nilai pendidikan islam yang terdapat dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* dengan materi PAI tingkat SMP: a) Beriman kepada Allah Swt., b) Keutamaan sholat berjamaah, c) Keutamaan mencari ilmu, d) melaksanakan sholat sunnah, e) Melaksanakan puasa wajib, f) Mendekatkan diri pada Ulama', g) Keutamaan santun, h) Saling memaafkan. Sedangkan relevansi pendidikan Islam tingkat SMA meliputi: a) Beriman kepada Allah Swt., b) Mendekatkan diri pada Ulama', c) Menumbuhkan sikap semangat dalam menuntut ilmu.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis berbeda dengan penelitian di atas, fokus penelitian di atas adalah akhlak, sedangkan penulis memfokuskan penelitian pada segi ibadah.

2. Abdul Goni Jamal, (2010, *Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah Yang Terkandung Dalam Surat Al-Hajj Ayat 41*. Jurusan Pendidikan

Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). Skripsi ini mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan ibadah. Pembahasan skripsi ini dimaksudkan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam surat al-Hajj ayat 41. Pendidikan ibadah merupakan proses membimbing, melatih, mengajar dan menanamkan sifat-sifat yang berguna bagi kehidupan manusia dalam menyempurnakan hakikat kemanusiaannya, semua ini bersumber dari penghambaan diri, penundukan diri, dan penghinaan diri dihadapan sang pencipta. Untuk memperoleh data yang representatif dalam pembahasan skripsi ini, penulis menggunakan riset kepustakaan dengan cara mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku, ada relevansinya dengan masalah penelitian. Kemudian diolah sesuai dengan kemampuan penulis. Adapun jenis penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah kualitatif. Adapun metode pembahasan tafsir dalam skripsi ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu penulis menganalisis masalah yang akan dibahas dengan cara mengumpulkan data-data kepustakaan berupa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan apa yang akan ditafsirkan, hadits-hadits dan pendapat para mufassir. Kemudian menganalisa pendapat para mufassir, selanjutnya membuat kesimpulan. Nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam surat al-Hajj ayat 41 meliputi: Nilai pendidikan ibadah salat dapat meningkatkan kualitas hubungan dengan Allah swt,

menjadikan jiwa seorang muslim sebagai jiwa yang kokoh, dan sebagai sarana pengendalian diri bagi seorang muslim. Nilai pendidikan ibadah zakat dapat berkembangnya sifat-sifat terpuji dalam diri muzakki (pemberi zakat) yang berguna bagi lingkungan, menjadi media silaturahmi dan sarana pembersihan jiwa dan harta, serta penghancur jurang pemisah antara si kaya dan si miskin. Nilai pendidikan ibadah amr ma'ruf dan nahi munkar dapat Bukti identitas Islam dalam suatu lingkungan, filter bagi lingkungan dari setiap hal yang membahayakan lingkungan, dan sarana pembeda antara yang haq dan bathil dalam kehidupan.

Nilai-nilai pendidikan ibadah yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian di atas adalah berdasar pada Al-Qur'an surat al-Hajj ayat 41, sedangkan penulis mencoba menggali pada sumber lain, yaitu Nilai-nilai yang terdapat di dalam kitab *Nashoihul Ibad*. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan penulis jelas berbeda dengan penelitian sebelumnya.

3. Mahdika Remanda, (2017, *Hubungan Pengamalan Ibadah Shalat Wajib Dengan Kecerdasan Spritual Peserta Didik Di MtsN 1 Tanggamus Kabupaten Tanggamus*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung Jakarta). Skripsi ini mengkaji tentang ibadah sholat. Shalat merupakan Ibadah yang sangat penting sehingga ibadah shalat tidak dapat ditinggalkan dalam kondisi apapun. Namun pada kenyataanya masih banyak peserta didik yang

kurang kesadarannya untuk menjalankan shalat, hal ini menjadi salah satu sebab rendahnya kecerdasan spritual peserta didik dan kenakalan remaja yang terjadi belakangan ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara pengamalan ibadah shalat wajib dengan kecerdasan spritual peserta didik di MTs Negeri 1 Tanggamus Kabupaten Tanggamus”. Dan tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan pengamalan ibadah shalat dengan kecerdasan spritual peserta didik di MTs Negeri 1 Tanggamus Kabupaten Tanggamus. Jenis penelitian yang digunakan adalah lapangan (*field research*). Penelitian ini dilakukan di MTs Negeri 1 Tanggamus Kabupaten Tanggamus yaitu mengenai pengamalan ibadah shalat dengan kecerdasan spritual peserta didik dilihat dari sifat data yang bersifat kuantitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuisisioner, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan uji validasi, uji reliabilitas, uji normalitas, uji homogenitas, analisis korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah adalah seluruh peserta didik kelas VIII di MTS Negeri 1 Tanggamus Kabupaten Tanggamus yang berjumlah 306 sedangkan yang menjadi sampel adalah kelas unggulan VIII A sebanyak 34 orang peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa  $r_{hitung} = 0,611$  bila dikonsultasikan kedalam “r” tabel berada pada taraf korelasi 0,60 – 0,799 yang menunjukkan taraf korelasi yang

baik atau tinggi. Dengan istilah lain terdapat pengaruh yang tinggi diantara kedua variabel tersebut. Dengan 0,49 dipengaruhi oleh pengamalan ibadah shalat wajib dan 0,51 di pengaruhi oleh faktor lain.

Penelitian di atas membahas tentang ibadah sholat saja, sedangkan penulis mencoba melakukan penelitian yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh, seperti: sholat, zakat, puasa, dan haji. Oleh karena itu, penelitaian yang penulis lakukan adalah jenis penelitaian yang berbeda dengan penelitaian sebelumnya.

Pembahasan dalam penelitian-penelitian di atas memang mengambil topik utama yang sama, yaitu ibadah. Namun pembahasan tentang ‘nilai-nilai pendidikan ibadah dalam kitab *Nashoihul ‘Ibad*’ yang menjadi fokus penelitian ini peneliti belum menemukan, apalagi mengambil kitab yang sama, memang ditemukan beberapa kajian dalam kitab yang sama, tetapi kebanyakan fokus penelitian mereka adalah masalah akhlak dan karakter. Adapun fokus dalam penulisan skripsi ini adalah pada analisis nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nashoihul ‘Ibad*. Upaya di atas memberikan penjelasan bahwa penelitian yang akan penyusun lakukan berbeda dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

## E. Metode Penelitian

### 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ambil, maka metode yang dipakai adalah penelitian kualitatif jenis penelitian *Library Research* untuk dapat mengetahui lebih dalam dan menelaah nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam Kitab Nashaihul ‘Ibad karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

*Libraray Research* adalah jenis penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.<sup>7</sup> Penelitian ini menekankan pada kekuatan analisis terhadap sumber-sumber dan data-data yang ada dengan konsep atau teori yang ada untuk diinterpretasikan sesuai dengan pembahasan.

Pendekatan yang dipakai oleh peneliti adalah pendekatan filosofis. Sebagaimana menurut Sidi Gazalba yang dikutip oleh Abuddin Nata dalam bukunya mengatakan bahwa Filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematis, radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti, hikmah atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 11.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), hlm. 42.

Oleh karena itu, penelitian ini digunakan untuk menelaah nilai-nilai pendidikan ibadah dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

## 2. Sumber Data

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah terfokus pada kitab *Nashaihul 'Ibad*. Kitab karya Syaikh Nawawi al-Bantani ini berisi nasihat-nasihat yang baik untuk menghidupkan jiwa yang gersang dan menghiiasi diri dengan keutamaan akhlak, ilmu, dan amal sehingga diharapkan bisa menjadi pedoman sehari-hari untuk menjadi manusia yang lebih baik. Kitab ini berisi 70 halaman, sistematika penulisannya secara tematik, dan terdapat 10 bab yang masing-masing mempunyai sub bab tertentu. Secara menyeluruh, kitab ini memuat 208 maqolah dan 1072 butir nasihat.

Adapun data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain atau sumber tambahan yang berkaitan dengan pembahasan. Data ini dijadikan sumber pendukung untuk melengkapi data primer. Di antara sumber data sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku dan kitab-kitab yang memiliki kajian tentang pendidikan ibadah, antara lain: Buku *Kuliah Ibadah*, karya Prof. Hasbi As-Shiddiqie, Buku *Fiqih Ibadah* karya Prof. Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Prof. Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Garis-Garis Besar Fiqh*

karya Prof. Dr. Amir Syarifuddin dan buku-buku lain yang relevan dengan pembahasan.

### 3. Fokus Penelitian

Dalam mempertajam penelitian, peneliti kualitatif menetapkan fokus. Spradley menyatakan bahwa “*A focused refer to a single cultural domain or a few related domains*” Maksudnya adalah bahwa, fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial.<sup>9</sup> Berdasarkan judul dan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus penelitian yang akan dikaji adalah kitab *Nashoihul ‘Ibad*. Dalam kitab Nashaihul ‘Ibad ini peneliti menelaah nilai-nilai Pendidikan Ibadah yang terkandung di setiap butir maqolahnya. Oleh sebab itu, kitab *Nashoihul ‘Ibad* dijadikan sebagai sumber data primer. Penulis membatasi ibadah yang akan diteliti yaitu hanya ibadah berkaitan dengan *Ibadah Mahdhah* saja. Pembatasan pembahasan mengenai *Ibadah Mahdhah* ini bertujuan agar penelitian penulis terfokus pada satu jenis ibadah saja.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah menggunakan teknik dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku,

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2013), hlm. 286

majalah, jurnal, dan sebagainya.<sup>10</sup> Dalam hal ini, yang penulis lakukan adalah mencari dan mengumpulkan buku yang menjadi sumber data primer yakni kitab *Nashaihul 'Ibad* dan data sekunder yang berupa literatur buku-buku, identifikasi wacana dari makalah atau artikel, jurnal, web (internet) yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitan *Nashoihul 'Ibad*.

#### 5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kepustakaan ini, untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan uji keabsahan data sebagai upaya memeriksa data. Adapun pengecekan keabsahan data yang ditempuh adalah sebagai berikut:

##### 1) Perpanjangan pengamatan

Perpanjangan pengamatan artinya peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, melakukan telaah dengan sumber data, baik yang pernah ditemui maupun yang baru ditemui. Lamanya perpanjangan pengamatan sangat bergantung kepada kedalaman, keluasan, dan kepastian data. Untuk mendapatkan hasil yang baik, Penelitian ini dilakukan selama satu bulan, di samping itu, peneliti juga pernah mengkaji kitab tersebut selama kurang lebih dua tahun di pondok pesantren hingga khatam.

---

<sup>10</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 206..

## 2) Teknik ketekunan pengamatan

Maksudnya adalah peneliti berusaha melakukan pengamatan secara lebih cermat, mendalam, dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, kepastian data dan telaah isi akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Dengan meningkatkan ketekunan itu, peneliti dapat melakukan pengecekan kembali apakah data yang telah ditemukan tersebut salah atau tidak. Selain itu, peneliti juga dapat mendeskripsi data secara akurat dan sistematis.

## 3) Teknik Berdiskusi

Peneliti berdiskusi dengan Kyai Pondok Pesantren yang pernah mengajar kitab Nashoihul Ibad dan dengan teman-teman yang sudah pernah mengkaji kitab tersebut.

Selain itu, dalam pengecekan keabsahan data diperlukan panduan rambu-rambu yang berisi ketentuan studi dokumentasi tentang nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada kitab Nashoihul Ibad karya Syaikh Nawawi al-Bantani. Agar mendapat hasil yang maksimal, maka perolehan tersebut dilakukan peneliti dengan mengidentifikasi data sesuai dengan arah permasalahan dalam penelitian. Adapun rambu-rambu tersebut antara lain:

- a) Dengan berbekal pengetahuan, wawasan, dan kemampuan yang dimiliki, peneliti membaca sumber data secara kritis, cermat, dan teliti. Peneliti membaca

berulang-ulang untuk dapat memahami dan menghayati secara kritis terhadap sumber data.

- b) Berbekal pengetahuan wawasan kemampuan dan kepekaan peneliti. Langkah ini diikuti dengan kegiatan penandaan, pencatatan, dan pemberian kode dalam literatur yang ditemukan untuk dijadikan penambahan hasil data.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis konten (*Content Analysis*). Analisis konten yaitu suatu teknik yang sistematis untuk menganalisis makna pesan dan cara mengungkapkan pesan. Menurut Noeng Muhajir, *content analysis* mencakup beberapa upaya, di antaranya adalah:

1. Klasifikasi tanda-tanda yang dipakai dalam komunikasi
2. Menggunakan kriteria sebagai dasar klasifikasi
3. Menggunakan teknik analisis tertentu sebagai membuat prediksi

Dengan menggunakan analisis data tersebut, bertujuan untuk dapat menemukan nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat pada kitab *Nashaihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani.

## F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam memahami pembahasan yang dikaji. Untuk itu, agar

memperoleh gambaran yang runtut dan jelas, maka perlu adanya sistem pembahasan penelitian. Secara garis besar penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab, yang pada setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab sebagai berikut ini:

Bab satu pendahuluan. Sebagai gambaran umum tentang skripsi, maka pada bab ini diuraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua nilai-nilai pendidikan ibadah. Sebagai landasan teori, maka pada bab ini dibahas pengertian nilai, macam-macam nilai, pengertian pendidikan, pengertian pendidikan ibadah, dasar pendidikan ibadah, tujuan pendidikan ibadah, dan nilai-nilai pendidikan ibadah.

Bab tiga deskripsi kitab *Nashoihul 'Ibad*. Sebagai paparan dari laporan yang diteliti, maka pada bab ini diuraikan deskripsi kitab, biografi pengarang, latar belakang penulisan kitab, dan sistematika penulisan kitab, dan pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab *Nashoihul 'Ibaad*.

Bab empat analisis nilai-nilai pendidikan ibadah. Sebagai inti pembahasan, maka pada bab ini dianalisis nilai-nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*.

Bab lima penutup. Sebagai akhir pembahasan, pada bab ini ditarik kesimpulan, saran-saran dan kalimat penutup.

## BAB II

### PENDIDIKAN IBADAH DALAM KITAB NASHOIHUL IBAD

#### A. Pengertian Nilai

##### 1. Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (Bahasa Inggris) atau *Varlere* (Bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Lebih lanjut Sjarkawi menjelaskan bahwa nilai adalah kualitas sesuatu yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.<sup>1</sup>

Nilai adalah ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan atau tujuan tertentu.<sup>2</sup> Sedangkan menurut pandangan idealisme, nilai adalah suatu yang bersifat normatif dan obyektif, berlaku umum. Bahkan nilai itu menjadi idealisme, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadarinya. Sebaliknya nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik, buruk dan sebagainya.<sup>3</sup>

Menurut Steemean nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan,

---

<sup>1</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 29.

<sup>2</sup> Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 114.

<sup>3</sup> M. Noor Syam, *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 135.

nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika. Nilai merupakan preferensi yang tercermin dari perilaku seseorang, sehingga seseorang akan melakukan atau tidak melakukan sesuatu tergantung pada sistem nilai yang dipegangnya. Sutarjo Adi Susilo mengutip pendapat dari Kalven menyatakan bahwa:

*“Values are both more general and more central to my personality than are my attitudes. A value is an enduring preference for a mode of conduct (e.g., honesty) or a state of existence (e.g., inner peace). A person’s values cluster together to form a value system, that is, an organization of values in terms of their relative importance.”*

Nilai-nilai lebih bersifat umum dan lebih penting bagi kepribadian saya daripada sikap saya. Nilai adalah preferensi yang bertahan lama untuk mode perilaku (misalnya, kejujuran) atau keadaan keberadaan (misalnya, kedamaian batin). Nilai-nilai seseorang bersama-sama membentuk sistem nilai, yaitu organisasi nilai dalam hal kepentingan relatifnya<sup>4</sup>

Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa perilaku atau tindakan seseorang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada objek tertentu, sehingga mendorong

---

<sup>4</sup> Sutarjo Adisusilo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 56

seseorang untuk melakukan suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang menjadi objek kepentingan.<sup>5</sup>

Dengan begitu, maka nilai adalah konsep umum tentang sesuatu yang dianggap baik dimana keberadaannya dicita-citakan, diinginkan, dihayati, dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi tujuan kehidupan bersama di dalam kelompok masyarakat tersebut, mulai dari unit kesatuan sosial terkecil hingga yang terbesar, mulai dari lingkup suku, bangsa, hingga masyarakat internasional.

## **2. Macam-macam Nilai**

Nilai terbagi ke dalam berbagai macam dan jenis, sesuai dengan fokus kajian masing-masing. Ada beberapa nilai hasil deduksi dari Al-Qur'an yang dapat dikembangkan dalam penerapan pendidikan Islam, antara lain:

1. Nilai Ibadah, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya dikembangkan, pengembangan serta penerapannya merupakan ibadah, hal ini dapat diterapkan dengan cara berbuat baik kepada semua pihak pada setiap generasi.
2. Nilai masa depan, yaitu ilmu pendidikan Islam hendaknya ditujukan untuk mengantisipasi masa depan yang lebih baik, karena mendidik berarti menyiapkan generasi yang akan hidup

---

<sup>5</sup> Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm. 98

dan menghadapi tantangan-tantangan masa depan yang jauh berbeda dengan periode sebelumnya.

3. Nilai kerahmatan, yakni ilmu pendidikan Islam hendaknya ditunjukkan bagi kepentingan dan kemaslahatan umat manusia dan alam semesta.
4. Nilai amanah, yakni ilmu pendidikan Islam adalah amanah Allah bagi pemangku-Nya, sehingga pengembangan dan penerapannya dilakukan dengan niat, cara, dan tujuan sebagaimana yang dikehendaki-Nya.
5. Nilai Dakwah, yakni pengembangan dan penerapan ilmu pendidikan Islam merupakan wujud dialog dakwah menyampaikan kebenaran Islam.
6. Nilai Tafsir, yakni pemangku ilmu pendidikan Islam senantiasa memberikan harapan baik kepada umat manusia tentang masa depan mereka, termasuk menjaga keseimbangan atau kelestarian alam.<sup>6</sup>

Selain itu, macam-macam nilai sangatlah kompleks dan sangat banyak, karena pada dasarnya nilai itu dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dilihat dari sumbernya nilai dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Nilai Ilahiyah (nash) yaitu nilai yang lahir dari keyakinan (belief), berupa petunjuk dari supernatural atau Tuhan. Dibagi atas tiga hal:

---

<sup>6</sup> Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 35-36.

- 1) Nilai Keimanan (Tauhid/Akidah)
  - 2) Nilai Ubudiyah
  - 3) Nilai Muamalah
- b. Nilai Insaniyah (Produk budaya yakni nilai yang lahir dari kebudayaan masyarakat baik secara individu maupun kelompok) yang terbagi menjadi tiga:
- 1) Nilai Etika
  - 2) Nilai Sosial
  - 3) Nilai Estetika<sup>7</sup>

Kemudian dalam analisis teori nilai dibedakan menjadi dua jenis nilai pendidikan yaitu:

- a. Nilai instrumental yaitu nilai yang dianggap baik karena bernilai untuk sesuatu yang lain.
- b. Nilai instrinsik ialah nilai yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain melainkan didalam dan dirinya sendiri.<sup>8</sup>

## **B. Pendidikan Ibadah**

### **1. Pengertian Pendidikan Ibadah**

Istilah pendidikan oleh para pakar diartikan berbeda-beda, Ki Hajar Dewantara menyampaikan bahwa pendidikan adalah tuntunan di

---

<sup>7</sup> Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 111

<sup>8</sup> Mohammad Nor Syam, *Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), hlm. 137

dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Maksudnya, menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>9</sup>

Hal ini sejalan dengan pendapat seorang ahli filsafat F.H. Phenix yang menyatakan bahwa:

*“Education is the process wherby person intentionally guide the development of person”.*

Ahli filsafat pendidikan lain, Kill Patrick mengemukakan bahwa:

*“by education we mean the comulative effect of all the successine learning experiences one undergoes.”*<sup>10</sup>

Dari berbagai macam pengertian di atas, tentu mengerucut pada tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Dalam ruang inilah pendidikan bagi hidup manusia menjadi sesuatu hal yang penting untuk membawanya pada hidup yang

---

<sup>9</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), hlm. 2

<sup>10</sup> Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 4

bermakna. Dengan pendidikan, manusia akan mampu menjalani hidupnya dengan baik dan benar. Dengan demikian, ia bisa tertawa, menangis, bicara, dan diam mengambil ukuran-ukuran yang tepat. Hal ini sangat berbeda dengan banyak diri yang tidak terdidik.<sup>11</sup>

Sedangkan kata ‘Ibadah’ mengandung banyak arti, masing-masing ahli ilmu memberikan pengertian yang berbeda-beda dalam mengartikannya. Ahli bahasa mengartikan dengan: Ta’at, Menurut, Mengikuti, Tunduk. Mereka mengartikan juga dengan: Tunduk yang setinggi-tingginya dan dengan do’a. Nabi SAW bersabda:

الدُّعَاءُ مُخُّ الْعِبَادَةِ

Do’a itu otak benaknya ibadah” (HR. Bukhori)

Ulama akhlak mengartikan ibadah dengan:

الْعَمَلُ بِالطَّاعَةِ الْبَدَنِيَّةِ وَالْقِيَامُ بِالشَّرَائِعِ

Mengerjakan segala ta’at badaniyah dan menyelenggarakan segala syari’at (hukum).

Sedangkan secara umum, ‘Ibadah’ diartikan sebagai berikut:

الْعِبَادَةُ إِسْمٌ جَامِعٌ لِمَا يُحِبُّهُ اللَّهُ وَيَرْضَاهُ : قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا جَلِيلًا كَانَ أَوْ خَفِيًّا

Ibadah itu nama yang melengkapi segala yang disukai Allah dan yang diridhoi-Nya baik berupa perkataan, maupun berupa perbuatan, baik yang terang, maupun tersembunyi.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok: Kencana, 2017), hlm. xv

<sup>12</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 3

Jadi, nilai pendidikan ibadah adalah kualitas sesuatu yang berharga dan dijunjung tinggi dalam usaha menuntun yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia dalam segala aspeknya dengan jalan beribadah kepada Allah dengan cara mengerjakan segala sesuatu yang diridhoi oleh Allah dalam kondisi apapun agar menjadi manusia yang seutuhnya, selamat dan bahagia dunia dan akhirat.

Berbagai nilai yang sudah ada tersebut perlu dan penting untuk dapat dikembangkan semaksimal mungkin. Munculnya nilai dikarenakan adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya (fisiologis), kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari keresahan (psikologis), kebutuhan akan rasa cinta kasih dan ketenangan beragama (religius), kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain (sosiologis), kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri, kebutuhan akan kesehatan (medis).

Oleh karena itu, pendidikan ibadah merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai kehidupan yang sangat penting tersebut, agar seorang muslim mampu menghadapi segala cobaan dan rintangan yang menghadang, dengan cara beribadah sepenuhnya pada Allah SWT sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

## 2. Macam-macam Pendidikan Ibadah

Ulama ushul fiqh membagi ajaran Islam kepada:

- 1) Ajaran yang dapat diketahui maksud dan tujuan pensyariatannya,
- 2) Ajaran yang tidak dapat diketahui sama sekali maksud dan tujuan pensyariatannya,
- 3) Ajaran yang sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui.

Dalam kaitannya dengan pembagian ajaran Islam tersebut, maka ulama fiqh membagi ibadah kepada tiga macam:

- 1) '*Ibadah Mahdhah*, adalah ibadah yang mengandung hubungan dengan Allah semata-mata (*vertikal* atau *hablum minallah*). Ciri-ciri ibadah ini adalah semua ketentuan dan aturan pelaksanaannya telah ditetapkan secara rinci melalui penjelasan-penjelasan al-Qur'an atau Sunah. Contoh, shalat harus mengikuti petunjuk Rasul dan tidak diizinkan untuk menambah atau menguranginya, begitu juga haji dan lainnya. Ibadah mahdhah ini dilakukan semata-mata bertujuan untuk mendekatkan (*Taqarrub*) kepada Allah. Ibadah ini kemudian disebut ibadah dalam arti khusus yang merupakan bagian dari syariah.
- 2) '*Ibadah Ghairu Mahdhah*, yaitu ibadah yang tidak hanya sekadar menyangkut hubungan dengan Allah, tetapi juga menyangkut sesama makhluk (*hablum minallah wa hablum min an-nas*), atau di samping hubungan vertikal, juga ada unsur hubungan horizontal. Hubungan sesama makhluk ini tidak hanya terbatas

pada hubungan antar-manusia, tetapi juga hubungan manusia dengan lingkungannya (binatang dan tumbuh-tumbuhan), seperti dinyatakan dalam al-Qur'an: "*Janganlah kamu sekalian berbuat kerusakan di muka bumi sesudah Allah memperbaikinya.*" (Q.S. *Al-A'raf*7: 56)

Ibadah ini kemudian disebut dengan *muamalah*, juga merupakan bagian dari syariah.

- 3) *Ibadah Dzil Wajhain*, yaitu ibadah yang memiliki dua sifat sekaligus, yaitu *ibadah mahdhah* dan *ghairu mahdhah*. Maksudnya adalah sebagian dari maksud dan tujuan pensyariatannya dapat diketahui dan sebagian lainnya tidak dapat diketahui, seperti nikah dan adanya *'iddah* dalam talak nikah.

Dilihat dari segi fasilitas yang dibutuhkan untuk mewujudkannya, ibadah dapat dibagi menjadi tiga macam:

- 1) Ibadah *badaniyah ruhiyah*, yaitu suatu ibadah yang untuk mewujudkannya hanya dibutuhkan kegiatan jasmani dan rohani saja, seperti shalat dan puasa,
- 2) Ibadah *maliyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan pengeluaran harta benda, seperti zakat.
- 3) Ibadah *badaniyah ruhiyah maliyah*, yakni suatu ibadah yang untuk mewujudkannya dibutuhkan kegiatan jasmani, rohani, dan pengeluaran harta kekayaan, seperti haji.

Dari Segi sasaran dan manfaatnya, ibadah dapat dibagi menjadi dua macam:

- 1) Ibadah perorangan (*fardiyah*), yaitu ibadah yang hanya menyangkut diri pelakunya sendiri, tidak ada hubungannya dengan orang lain, seperti shalat.
- 2) Ibadah kemasyarakatan (*Ijtima'iyah*), yaitu ibadah yang memiliki keterkaitan dengan orang lain, terutama dari segi sasarannya, seperti sedekah dan zakat.<sup>13</sup>

Dari macam-macam ibadah di atas, penulis membatasi ibadah yang akan diteliti yaitu hanya ibadah berkaitan dengan Ibadah *Mahdhah* saja.

Menurut Hasbi Ash-Shidieqy sebagaimana yang dikutip oleh Imam Syafe'i dalam buku *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi* menyatakan bahwa *Ibadah mahdhah* (ibadah khusus) yaitu ibadah langsung kepada Allah tata cara pelaksanaannya telah diatur dan ditetapkan oleh Allah atau dicontohkan oleh Rasulullah. Karena itu, pelaksanaannya sangat ketat, yaitu harus sesuai dengan contoh dari Rasul. Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan pedoman atau cara yang harus ditaati dalam beribadah, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Penambahan atau pengurangan dari ketentuan-ketentuan ibadah yang ada dinamakan bid'ah dan berakibat batalnya

---

<sup>13</sup> Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 146-147

ibadah yang dilakukan. Contoh ibadah khusus ini adalah shalat (termasuk di dalamnya thaharah), puasa, zakat, dan haji.<sup>14</sup>

Pengaturan hubungan manusia dengan Allah telah diatur dengan secukupnya, terutama sekali dalam sunnah Nabi, sehingga tidak mungkin berubah sepanjang masa. Hubungan manusia dengan Allah merupakan ibadah yang langsung dan sering disebut dengan ‘*Ibadah Mahdhah*. Penggunaan istilah ‘*Ibadah Mahdhah* dan ‘*Ibadah Ghair Mahdhah* atau bidang ‘*Ibadah* dan bidang *Muamalah*, tidaklah dimaksudkan untuk memisahkan kedua bidang tersebut, tetapi hanya membedakan yang diperlukan dalam sistematika pembahasan ilmu. baik ‘*Ibadah Mahdhah* maupun *Muamalah* dalam arti luas, kedua-duanya dilaksanakan dalam rangka mencari *Mardhatillah*.<sup>15</sup>

Hal ini sesuai dengan pesan hadis Nabi yang terdapat di dalam kitab *Nashoihul Ibad*. Rosulullah SAW bersabda:

أَعْبُدِ اللَّهَ عَلَى الرِّضَا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَنِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ<sup>16</sup>

Beribadahlah kamu kepada Allah atas dasar kerelaan hati, apabila kamu tidak bias, maka bersabarlah atas sesuatu yang tidak engkau sukai itu merupakan kebaikan yang banyak.

---

<sup>14</sup> Imam Syafei, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), hlm. 123-124

<sup>15</sup> A. Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), hlm. 45

<sup>16</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, (Kudus: Kota Santri, t.t.), hlm. 13

Mengutip dari Prof. H. Mohammad Daud Ali menyatakan bahwa hubungan dengan Tuhan dalam melakukan kewajiban sebagai seorang muslim waktu mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa selama bulan Ramadhan, dan menunaikan ibadah haji, termasuk dalam kategori ibadah murni (*Ibadah Mahdhah*). Yakni, cara dan tata cara manusia berhubungan langsung dengan Tuhan, tidak boleh ditambah-tambah atau dikurangi. Tata hubungannya telah tetap, tidak mungkin diubah-ubah. Ketentuannya telah pasti diatur oleh Allah sendiri dan dijelaskan secara rinci oleh rasul-Nya.<sup>17</sup>

### 3. Dasar Pendidikan Ibadah

Nabi Muhammad SAW menjelaskan tentang agama/keberagamaan dalam satu kalimat sangat singkat, namun sarat makna, yaitu (الدين المعاملة) /agama adalah interaksi. Interaksi yang dimaksud disini adalah hubungan timbal balik antara manusia, dengan Tuhan, dengan sesama manusia dengan lingkungan -baik hidup maupun tidak- serta dengan diri sendiri. Semakin baik interaksi itu, semakin baik pula keberagamaan pelakunya, demikian pula sebaliknya.<sup>18</sup> Pada dasarnya, Interaksi ini mengatur segala aspek kehidupan manusia, agar memperoleh keselamatan dan kebahagiaan yang diridhoi oleh Allah SWT, dengan kata lain, interaksi tersebut berupa Ibadah.

---

<sup>17</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 242

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan*, (Jakarta: Lentera Hati, 2010), hlm. 15

Dasar pendidikan ibadah tentunya bersumber pada dasar agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Hal ini telah dirumuskan dengan jelas dalam percakapan Nabi Muhammad dengan sahabat beliau Mu'az bin Jabal. Menurut hadis Mu'az sumber ajaran Islam ada tiga: 1) Al-Qur'an, 2) As-Sunnah (kini dihimpun dalam hadis, dan 3) Rakyu atau akal pikiran manusia yang memenuhi syarat untuk berjihad.<sup>19</sup> Kemudian dari dasar tersebut dikembangkan dalam pemahaman para ulama dan lain sebagainya.

Sumber adalah tempat pengambilan, rujukan, atau acuan. Sumber pendidikan Islam ialah tempat pengambilan, rujukan, atau acuan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam, karena itulah sumber ini memiliki peranan penting bagi pelaksanaan pendidikan Islam. Dari sumber inilah umat Islam dapat memperoleh patokan-patokan tertentu, pedoman bahkan pegangan bagi berlangsungnya pendidikan Islam.<sup>20</sup> Dengan adanya sumber ini, umat Islam mampu menjalankan kehidupan dengan teguh dan pendirian yang kuat untuk melaksanakan ajaran Islam serta tidak akan mudah terombang-ambing dalam menghadapi cobaan dan godaan berbagai macam ideologi ataupun ajaran lain yang menyesatkan.

Menurut Dr. Said Ismail Ali, sebagaimana yang dikutip oleh Nur Uhbiyati dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*

---

<sup>19</sup> Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 92

<sup>20</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. 31

menyatakan bahwa sumber-sumber pendidikan itu ada enam macam yaitu:

1. Kitab Allah (al-Qur'an)
2. Sunnah
3. Kata-kata Shahabat
4. Kemaslahatan
5. Nilai-nilai dan kebiasaan sosial
6. Pemikir-pemikir Islam.<sup>21</sup>

Untuk lebih jelas mengenai dasar pendidikan ibadah, telah diterangkan di dalam kedua sumber utama tentang perintah beribadah kepada Allah bagi semua manusia.

Allah Swt. berfirman :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اعْبُدُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ وَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (البقرة : ٢١)

Wahai Manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertaqwa.”  
(QS. Al-Baqarah/2: 21)

Dan dengan terang pula Nabi Muhammad saw menjelaskan bahwa ibadah itu hak Allah yang wajib dilaksanakan.

Nabi Bersabda:

حَقُّ اللَّهِ عَلَى الْعِبَادِ أَنْ يَعْبُدُوهُ وَحَدَهُ وَلَا يُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَحَقُّ الْعِبَادِ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُعَذِّبَ مَنْ لَا يُشْرِكُ بِهِ شَيْئًا

---

<sup>21</sup> Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 37

Hak Allah atas hamba ialah: mereka menyembah-Nya sendiri-Nya dan mereka tidak mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu. Dan hak hamba atas Allah ialah: tiada mengadzab orang yang tidak mensyarikatkan-Nya dengan sesuatu.

Demikianlah sumber dan dasar-dasar yang jelas dari pendidikan ibadah, sama sekali tidak diragukan lagi keutamaannya dan pentingnya beribadah, karena berpedoman langsung pada sumber yang jelas.

#### **4. Tujuan Pendidikan Ibadah**

Tujuan pendidikan ibadah secara khusus mengacu pada tujuan pendidikan Islam itu sendiri. Mengutip pendapat Nahlawy dari buku *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* karya Dr. Mahfud Junaedi, M. Ag., bahwa tujuan pendidikan Islam diantaranya:

1. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak, dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, dzikir, takwa dan takut kepada Allah.
2. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan mengautkannya dengan aqidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Juga mengajar mereka dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka.
3. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kebaikan

dan takwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh pada prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.

4. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad iri hati, benci, kekasaran, kezaliman, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan, dan perselisihan.<sup>22</sup>

Kedudukan ibadah dalam agama Islam jika diperhatikan dengan seksama, nyatalah bahwa: *'Ibadah itu jalan yang harus dilalui untuk mensucikan jiwa dan usaha pekerjaan'*.<sup>23</sup> Jalan tersebut tentu mempunyai rambu-rambu tertentu yang harus dipatuhi dan pedoman yang tepat agar bisa mencapai tujuan dengan selamat. Rambu-rambu dan pedoman tersebut adalah ilmu pengetahuan, baik ilmu pengetahuan agama maupun ilmu pengetahuan umum. Untuk mendapatkan ilmu, seseorang harus melakukan usaha, diantaranya: belajar. Dalam hal ini, harus belajar tentang ilmu yang berkaitan dengan ibadah, salah satunya dengan menelaah nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*.

Menurut Nahhariyah dan falsafah Islam, ibadah itu didirikan atas dasar kebaikan hidup yang memerlukan tiga faktor penting, yaitu:

1. Kebaikan aqal
2. Kebaikan jiwa

---

<sup>22</sup> Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, hlm. 250

<sup>23</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), hlm. 246

### 3. Kebaikan usaha (amal)<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas, jelaslah bahwa tujuan pendidikan ibadah adalah untuk membentuk pribadi yang taat dan tunduk pada Allah, baik dalam pergaulan sesama manusia, makhluk hidup dan alam semesta. Pendidikan ibadah juga menjadikan seseorang semakin baik dalam perkataan dan perbuatan, membersihkan jiwa dan pikiran, mempertajam karakter dan membakar semangat, sehingga mampu memaksimalkan fitrah manusia sebagai *khalifah* untuk menjalankan tugasnya dalam mengemban amanah di muka bumi ini.

## 5. Nilai-Nilai Pendidikan Ibadah

Pendidikan ibadah bisa dikatakan sebagai usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan potensi atau fitrah manusia dalam segala aspeknya, baik berupa akhlak dan kesholehan amal dengan melakukan proses pengajaran dan pembelajaran dengan cara beribadah kepada Allah sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadis yang dijadikan sumber utamanya. Jadi, nilai-nilai pendidikan ibadah bisa dikatakan sebagai suatu proses untuk mendewasakan kepribadian seseorang dengan mengasah dan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan dengan tujuan membentuk karakter yang berakhlakul karimah dan soleh dalam beribadah berlandaskan al-Qur'an dan Hadis.

Dalam salah satu kitab kuning karya Syekh Nawawi al-Bantani terdapat beberapa aspek nilai-nilai pendidikan ibadah. Kitab yang

---

<sup>24</sup> T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah*, hlm. 247

berjudul *Nashoihul 'Ibad* ini ditulis dengan berbagai nasihat-nasihat bagi hamba Allah, sangat baik untuk dipelajari oleh kalangan remaja dan pelajar agar mendapatkan ilmu yang barokah dan manfaat dalam mengamalkannya. Dalam hal ini, penulis akan menelaah tentang nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab tersebut dan membatasi penelitian dalam aspek ibadah mahdzoh.

Di antara nilai-nilai pendidikan ibadah yang tersirat di dalam kitab tersebut yaitu: nilai religius, nilai psikologis, nilai fisiologis, dan nilai medis.

#### 1) Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai yang bersumber dari keyakinan ke Tuhanan yang ada pada diri seseorang.<sup>25</sup> Muhaimin sebagaimana dikutip oleh Syarkawi berpendapat bahwa kata religius memang tidak selalu identik dengan kata agama, kata religius, menurut Muhaimin, lebih tepat diterjemahkan sebagai keberagaman. Keberagaman lebih melihat aspek yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena menapaskan intimitas jiwa cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

Keberagaman atau religiusitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berIslam secara menyeluruh.

---

<sup>25</sup> Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 31

Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apa-pun, setiap muslim hendaknya berIslam. Di samping tauhid atau akidah, dalam Islam juga ada syari'ah dan akhlak.<sup>26</sup>

Jadi secara umum makna Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

## 2) Nilai Psikologis

Menurut asal katanya psikologi berasal dari kata Yunani *Psyche* dan *Logos*. *Psyche* berarti jiwa, sukma, dan roh, sedangkan *Logos* berarti ilmu pengetahuan atau studi. Jadi pengertian psikologi secara harfiah adalah ilmu tentang jiwa.<sup>27</sup> Dalam pengertian lain disebutkan psikologi adalah ilmu tentang fitrah manusia, kecenderungan manusia, perkembangan manusia, dan

---

<sup>26</sup> Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) hlm. 125

<sup>27</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hlm. 19

pikiran manusia.<sup>28</sup> Dapat diambil kesimpulan bahwa Nilai Psikologis adalah nilai-nilai yang berhubungan dengan kejiwaan seseorang.

Dalam konsep ilmu kesehatan jiwa, seseorang dikatakan sakit apabila ia tidak mampu lagi berfungsi secara wajar dalam kehidupannya sehari-hari. Perasaan takut, sedih, kelaparan, kurang harta, kehilangan jiwa adalah cobaan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an.<sup>29</sup>

Selain itu, dari sudut pandang kesehatan jiwa pula, orang-orang yang tidak menyempatkan diri untuk beribadah, mereka itu tergolong orang-orang yang kurang sehat jiwanya; sebab salah satu ciri jiwa yang sehat adalah orang yang tahu berterimakasih dan bersyukur.<sup>30</sup>

Oleh karena pentingnya aspek psikologis bagi manusia, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah. Sehingga kedamaian hati dan ketenangan jiwa dapat diperoleh dengan baik, dan pada akhirnya terciptalah kebahagiaan sesuai dengan yang diharapkan.

---

<sup>28</sup> Andi Haryadi, *Dimensi Spiritual Psikologi*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hlm. 13

<sup>29</sup> Iman Jauhari, *Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam*, (Kanun Jurnal Ilmu Hukum No. 55, Th. XIII (Desember, 2011), pp. 33-57.

<sup>30</sup> Dadang Hawari, *Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta : Dana Bhakti Prima, 1997), hlm. 445

### 3) Nilai Fisiologis

Dalam KBBI fisiologis dijelaskan sebagai salah satu cabang biologi yang berkaitan dengan fungsi dan kegiatan kehidupan atau zat hidup (organ, jaringan, atau sel); ilmu faal.<sup>31</sup>

Dengan kata lain, Nilai Fisiologi berarti nilai yang berhubungan dengan fisik. Maksudnya memaksimalkan fungsi fisik dalam menjalani kehidupan ini untuk beribadah kepada Allah SWT.

Menurut Abraham Maslow, esensi hidup manusia terdapat pada tahapan yang hendak dicapai (teori lima hirarki kebutuhannya) yaitu kebutuhan akan: fisiologis, keamanan, kasih sayang, prestise dan pengembangan potensi diri.<sup>32</sup>

Kebutuhan akan fisiologis juga bisa kita dapatkan dalam ibadah. Tidak hanya meningkatkan keimanan semata, tetapi ibadah yang kita lakukan pada hakikatnya mengandung nilai-nilai fisiologis yang penting bagi kehidupan kita.

Dengan mengetahui kebutuhan fisiologis, seseorang akan memaksimalkan fungsi dirinya untuk beribadah kepada Allah SWT dan menggunakan anggota tubuh dengan penuh totalitas.

---

<sup>31</sup> <https://kbbi.web.id/fisiologi> diakses pada Selasa, 25 Desember 2018

<sup>32</sup> Sondang P. Siagian, *Teori Dan Praktek Kepemimpinan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hlm. 170-172

#### 4) Nilai Medis

Dalam KBBI kata medis diartikan: termasuk atau berhubungan dengan bidang kedokteran.<sup>33</sup> Dengan kata lain, nilai medis adalah nilai yang berhubungan dengan kesehatan.

Al-Qur'an yang menjadi salah satu dasar Agama Islam diturunkan sebagai syifa' (penyembuh), bukan obat, karena cukup banyak obat tetapi tidak menyembuhkan dan setiap penyembuh dapat dikatakan sebagai obat. Para dokter ahli sudah mampu mengetahui berbagai macam virus yang mendatangkan penyakit, namun penyakit stress yang tidak ada virusnya tak mampu dideteksi oleh medis.<sup>34</sup> Perintah beribadah kepada Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an tentunya memiliki nilai medis yang tersembunyi dan sangat bermanfaat bagi kesehatan manusia.

Salah satu cara yang dianjurkan oleh Islam dalam memelihara kesehatan adalah menjaga kebersihan. Sikap Islam terhadap kebersihan sangat jelas dan di dalamnya terkandung nilai ibadah kepada Allah swt. Sesungguhnya kitab-kitab syariat Islam selalu diawali dengan bab *al-tahārah* (bersuci), yang merupakan kunci ibadah sehari-hari. Sebagai contoh salat seorang muslim tidak sah jika tidak suci dari hadas, karena kebersihan (kesucian)

---

<sup>33</sup> <https://kbbi.web.id/medis> diakses pada Selasa, 25 Desember 2018

<sup>34</sup> Iman Jauhari, *Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam*, (Kanun Jurnal Ilmu Hukum No. 55, Th. XIII (Desember, 2011), pp. 33-57.

pakaian, badan dan tempat dari najis merupakan salah satu syarat sahnya salat.<sup>35</sup>

#### 5) Nilai Sosial

Menurut Idianto Muin Nilai sosial adalah kualitas prilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan patut ditiru oleh orang lain. Sebagai contoh, orang menanggung menolong memiliki nilai-nilai baik, sedangkan mencuri bernilai buruk.<sup>36</sup>

Nilai sosial sering kali menjadi pegangan hidup oleh masyarakat luas dalam menentukan sikap di kehidupan sehari-hari, juga menjadi nilai hidup manusia dalam berinteraksi dengan manusia yang lainnya.

Nilai-nilai sosial tidak diperoleh begitu saja saat ia lahir, namun dengan sistem nilai yang diajarkan oleh orang tua kepada anaknya dengan penyesuaian sana-sini.<sup>37</sup> Peran orang tua dalam mengajarkan nilai-nilai sosial kepada anaknya sangat penting, agar anak tidak melanggar nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat sehingga merusak tatanan yang ada dan membuat jelek nama keluarga. oleh karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan

---

<sup>35</sup> Departemen Agama, *Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), hlm. 183

<sup>36</sup> Idianto Muin, *Sosiologi SMA/MA Jilid 1 untuk SMA/MA kelas X*. (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 49

<sup>37</sup> Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 45

adalah dengan mengajarkan pendidikan ibadah pada anak, karena di dalam ibadah juga terdapat nilai-nilai sosial yang sangat penting untuk menjaga kestabilan kehidupan.

### **BAB III**

#### **DESKRIPSI KITAB *NASHOIHUL IBAD***

##### **A. Biografi Pengarang (Imam Nawawi Al-Bantani)**

Beliau adalah seorang ulama besar, penulis, dan pendidik dari Banten, Jawa Barat, yang bermukim di Mekah. Nama aslinya adalah Nawawi bin Umar bin Arobi. Ia disebut juga Nawawi al-Bantani. Di kalangan keluarganya, Syaikh Nawawi al-Jawi dikenal dengan sebutan Abu Abdul Mu'ti.

Ayahnya bernama KH Umar bin Arabi, seorang ulama dan penghulu di Tanara, Banten. Dari silsilah keturunan ayahnya, Syaikh Nawawi merupakan keturunan Maulana Hasanuddin (Sultan Hasanuddin), putra Maulana Syarif Hidayatullah.

Syaikh Nawawi terkenal sebagai salah seorang ulama besar di kalangan umat islam internasional. Ia dikenal melalui karya-karya tulisnya. Beberapa julukan kehormatan dari Arab Saudi, Mesir dan Suriah diberikan kepadanya, seperti Sayid Ulama al-Hedzjaz, Mufti, dan Fakih. Dalam kehidupan sehari-hari, ia tampil dengan sangat sederhana.<sup>1</sup>

Sejak kecil Syaikh Nawawi telah mendapat pendidikan dengan agama dari orang tuanya. Pada usia lima tahun, Syaikh Nawawi belajar langsung di bawah asuhan ayahnya.<sup>2</sup> Mata pelajaran yang diterimanya antara

---

<sup>1</sup> *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 23

<sup>2</sup> M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), hlm. 23

lain bahasa Arab, fiqih, dan ilmu tafsir. Selain itu ia belajar pada Kiai Sahal di daerah Banten dan Kiai Yusuf di Purwakarta.

Pada usia 15 tahun ia pergi menunaikan ibadah haji ke Mekah dan bermukim di sana selama 3 tahun. Di Mekkah Ia belajar pada beberapa orang Syaikh yang Bertempat tinggal di Masjidil Haram seperti Syaikh Ahmad Nahrowi, Syaikh Ahmad Dimiyati dan Syaikh Ahmad Zaini Dahlan. Ia juga pernah belajar di Madinah di bawah bimbingan Syaikh Muhammad Khatib Al-Hambali. Sekitar tahun 1248 H/1831 M ia kembali ke Indonesia. Di tempat kelahirannya, ia membina pesantren peninggalan orangtuanya. Karena situasi politik yang tidak menguntungkan, ia kembali ke Mekah setelah 3 tahun berada di Tanara dan meneruskan belajar di sana. Sejak keberangkatan yang kedua kalinya ini, Syaikh Nawawi tidak pernah kembali ke Indonesia. Menurut catatan sejarah, di Mekah ia berupaya mendalami ilmu-ilmu agama dari para gurunya, seperti Syaikh Muhammad Khatib Sambas, Syaikh Abdul Goni Bima, Syaikh Yusuf Sumulaweni, dan Syaikh Abdul Hamid Dagastani.<sup>3</sup>

Setelah Syaikh Nawawi memutuskan untuk memilih hidup di Makkah dan meninggalkan kampung halamannya, beliau menimba ilmu lagi di Mekkah selama 30 tahun. Kemudian pada tahun 1860 Syaikh Nawawi mulai mengajar di lingkungan Masjidil Haram. Prestasi mengajarnya pun

---

<sup>3</sup> *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 24

cukup memuaskan karena dengan kedalaman pengethuan agamanya, beliau tercatat sebagai Syaikh.<sup>4</sup>

Murid-muridnya berasal dari berbagai penjuru dunia, ada yang berasal dari Indonesia, seperti KH Kholil (Bangkalan, Madura), KH Asy'ari (Bawean, Madura), dan KH Hasyim Asy'ari (Jombang, Jawa Timur). Adapula yang berasal dari Malaysia, seperti KH Dawud (Perak). Ia mengajarkan pengetahuan agama secara mendalam kepada murid-muridnya, yang meliputi hampir seluruh bidang.

Di samping membina pengajian, melalui murid-muridnya Syaikh Nawawi memantau perkembangan politik di tanah air dan menyumbangkan ide-ide dan pemikirannya untuk kemajuan masyarakat Indonesia. Di Mekah ia aktif membina suatu perkumpulan yang disebut Koloni Jawa, yang menghimpun masyarakat Indonesia yang berada di sana. Aktifitas Koloni Jawa ini mendapat perhatian dan pengawasan khusus dari pemerintah kolonial Belanda.

Syaikh Nawawi memiliki beberapa pandangan dan pendirian yang khas. Di antaranya, dalam menghadapi pemerintah kolonial, ia tidak agresif atau reaksioner. Namun demikian, ia sangat anti bekerja sama dengan pihak kolonial dalam bentuk apapun. Ia lebih suka mengarahkan perhatiannya pada pendidikan, membekali murid-muridnya dengan jiwa-jiwa keagamaan, dan semangat untuk menegakkan kebenaran. Adapun terhadap orang kafir yang tidak menjajah, ia membolehkan umat islam berhubungan dengan mereka

---

<sup>4</sup>Wikipedia, *Syekh Nawawi al-Bantani*, ([https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi\\_al-Bantani](https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani)), diakses 02 Desember 2018

untuk tujuan kebaikan dunia. Ia memandang bahwa semua manusia adalah saudara, sekalipun dengan orang kafir. Ia juga menganggap bahwa pembaharuan dalam pemahaman agama perlu dilakukan untuk terus menggali hakikat kebenaran. Dalam menghadapi tantangan zaman, ia memandang umat Islam perlu menguasai berbagai bidang keterampilan atau keahlian. Ia memahami “perbedaan umat adalah rahmat” dalam konteks keragaman kemampuan dan persaingan untuk kemajuan umat Islam.

Dalam bidang syariat, ia mendasarkan pandangannya pada Al-Qur’an, Hadis, Ijma’, dan Qiyas. Ini sesuai dengan dasar-dasar syariat yang dipakai oleh Imam Syafi’i karena dalam masalah fiqh ia mengikuti mazhab Syafi’i. Mengenai ijtihad dan taqlid, ia berpendapat bahwa yang termasuk mujtahid (ahli ijtihad) mutlak ialah Imam Syafi’i, Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Hambali. Bagi mereka haram bertaklid, sedangkan orang-orang selain mereka, baik sebagai mujtahid *fi al-mazhab*, mujtahid *al-mufti*, maupun orang-orang awam/masyarakat biasa, wajib taklid pada salah satu mazhab dari mujtahid mutlak.

Kelebihan Syaikh Nawawi telah terlihat sejak kecil. Ia hapal al-Qur’an pada usia 18 tahun. Sebagai seorang Syaikh, ia menguasai hampir seluruh cabang ilmu agama, seperti ilmu tafsir, ilmu tauhid, fiqh, akhlak, tarikh, dan bahasa Arab. Pendirian-pendiriannya, khususnya dalam bidang ilmu kalam dan fiqh bercorak *Ahlu sunnah wal jama’ah*.

Keahliannya dalam bidang-bidang ilmu tersebut dapat dilihat dari karya-karya tulisnya yang cukup banyak. Menurut suatu sumber, ia mengarang kitab sekitar 115 buah, sedangkan menurut sumber lain sekitar

99 buah, yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu agama. Di antara karangannya, dalam bidang tafsir ia menyusun kitab *Tafsir al-Munir*. Dalam bidang hadis, kitan *Tanqih al-Qoul* (Syarah *Lubab Hadis*). Dalam bidang tauhid, di antaranya kitab *Fathul Majid* dan kitab *Tijan Ad-Durori* yang berisi tentang masalah tauhid. Dalam bidang fiqih di antaranya, kitab *Sullam al-Munajah*, *at-Tausyih*, dan *Nihayah az-Zen*. Dalam bidang akhlak atau tasawuf di antaranya, kitab *Salalim Al-Fudhola*, *Mishbah az-Zalam*, dan *Dayah al-Hidayah*. Dalam bidang tarikh, di antaranya kitab *Al-Ibriz ad-Dani*, *Bugyah al-Awam*, dan *Fathu as-Samad*. Dalam bidang bahasa dan kesusastraan, di antaranya kitab *Fathu Ghafir*, *al-Khatiyyah*, dan *Lubab al-Bayan*.

Beberapa keistimewaan dari karya-karyanya telah ditemukan oleh para peneliti, di antaranya kemampuan menghidupkan isi karangan sehingga dapat dijiwai oleh pembacanya, pemakaian bahasa yang mudah dipahami sehingga mampu menjelaskan istilah-istilah yang sulit, dan keluasan isi karangannya. Buku-buku karangannya juga banyak digunakan di Timur Tengah.<sup>5</sup>

Kitab-kitab beliau banyak diterbitkan di Mesir. Selanjutnya, kitab-kitab itu menjadi bagian dari kurikulum di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga Timur Tengah.

Syaikh Nawawi al-Bantani wafat dalam usia 84 tahun di Syeib Ali, sebuah kawasan di pinggir kota Makkah, pada 25 Syawal 1314 H/1879 M. Ia

---

<sup>5</sup> *Ensiklopedi Islam Jilid 4*, (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 25

dimakamkan di Ma'la, Arab Saudi, dekat makam Ummul Mukminin, Khodijah binti Khuwailidi.<sup>6</sup>

## **B. Latar Belakang Penulisan Kitab**

Mengenai latar belakang penulisan kitab, saya tidak menemukannya dalam muqaddimah kitab ini. Namun ada beberapa yang menyebutkan bahwa inisiatif menulis banyak datang dari desakan sebagian kolega dan murid-muridnya yang meminta untuk menuliskan beberapa kitab.

Syaikh Nawawi terkenal sebagai seorang ulama yang sangat aktif dan produktif dalam bidang penulisan. Keahlian Syaikh Nawawi dalam bidang penulisan mampu mengubah citra pesantren yang biasanya hanya fokus kepada tradisi berceramah tanpa mampu menghasilkan karya ilmiah. Kepakaran Syaikh Nawawi dalam bidang penulisan tidak hanya dikenali di negara kelahiran Syaikh Nawawi saja, tetapi juga dikenali secara meluas hampir seluruh dunia Arab. Karya-karya ilmiah Syaikh Nawawi banyak tersebar dan dipergunakan terutama di negara-negara yang menganut Mazhab Syafi'i.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martin Van Bruinessen ke beberapa pesantren di Indonesia, ternyata karya-karya Nawawi masih mendominasi kurikulum di 42 buah pesantren di seluruh Indonesia. Disamping itu, tidak kurang daripada 22 buah hasil karya Nawawi

---

<sup>6</sup> Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm. 138

masih tersebar luas, manakala 11 buah kitab karyanya adalah termasuk dalam kumpulan 100 kitab yang paling banyak digunakan di pesantren.

Suatu yang lebih mengagumkan adalah bahwa Nawawi telah muncul sebagai seorang '*Ajam*' yang mampu menulis dengan bahasa Arab. A.H Johns menemukan bahawa kesemua hasil karya Syaikh Nawawi adalah dalam bahasa Arab yang sederhana. Hal ini mungkin karena buku Syaikh Nawawi sesuai dengan tahap kemampuan masyarakat Nusantara dalam memahami bahasa Arab. Lagi pula kitab-kitab Syaikh Nawawi banyak digunakan di Nusantara. Meskipun demikian, ternyata kebanyakan hasil karya Syaikh Nawawi dicetak dan diterbitkan pertama kali di Timur Tengah.

Karya-karya Syaikh Nawawi bukan hanya dikaji dan dipelajari di pondok-pondok pesantren di Jawa tetapi juga di seluruh wilayah Asia Tenggara. Karya Syaikh Nawawi juga dipelajari di sekolah-sekolah agama Mindanau (Filipina Selatan) dan Thailand Selatan. Menurut Ray Salam, peneliti di Institute Studi Islam University of Philipines, karya Syaikh Nawawi masih dipelajari di sekitar 40 sekolah agama di Filipina Selatan yang masih menggunakan kurikulum tradisional.

Keistimewaan yang ditemukan Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani Dalam Penyebaran dalam karya-karyanya adalah kemampuan Syaikh Nawawi dalam membuat hidup isi karangan melalui kisah-kisah yang mengandung hikmah dan pengajaran sehingga dapat dijiwai oleh pembaca. Selain itu, juga kerana penggunaan bahasa Arab yang sederhana serta

keluasan bahasanya. Kemampuan Syaikh Nawawi yang menguasai multi disiplin ilmu-ilmu keislaman membuat setiap karya kaya akan informasi-informasi dari berbagai bidang ilmu Islam. Hal itulah yang membuat karya-karyanya disukai oleh kalangan pelajar (santri) di Jawa dan masih menjadi rujukan hingga saat ini.<sup>7</sup>

### C. Sistematika Penulisan Kitab

Sistematika Penulisan Kitab Nashailul ‘Ibad Sistematika yang dipakai dalam penulisan kitab *Nashoihul ‘Ibad* adalah tematik, yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasehat dan pokok masalah yang terkandung di dalamnya. Mulai dari dua pokok masalah, tiga pokok masalah, dan seterusnya sampai sepuluh pokok masalah. Jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 Hadits dan sisanya merupakan *atsar* (perkataan sahabat dan *tabi’*in). Adapun rincian bab yang terdapat dalam kitab ini yaitu:

1. Bab I, khutbatul kitab yang berisi kata pengantar dan sambutan dari penulis, serta harapan penulis supaya kitabnya bermanfaat kepada kaum Muslimin.
2. Bab II, bab ini memuat tiga puluh nasihat yang terdiri atas empat *khobar*/hadit dan sisanya (26) hadis *atsar*. Yang dimaksud dengan *khobar* ialah ucapan Nabi, dan yang dimaksud dengan *atsar* ialah ucapan sahabat dan *tabi’*in.

---

<sup>7</sup> Arwansyah, “Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara”, *Jurnal Kontekstualita*, (Vol. 30, No. 1, 2015), hlm. 74

3. Bab III, berisi lima puluh lima makalah berdasarkan hadis Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tiga butir nasehat.
4. Bab IV, Tiga puluh makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung empat butir nasehat.
5. Bab V, Dua puluh tujuh makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung lima butir nasehat.
6. Bab VI, Tujuh belas makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung enam butir nasehat.
7. Bab VII, Sepuluh macam makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat masing-masing mengandung tujuh butir nasehat.
8. Bab VIII, Lima makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung delapan butir nasehat.
9. Bab IX, Lima makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung Sembilan butir nasehat.
10. Bab X, Dua puluh Sembilan makalah berdasarkan Hadist Nabi dan perkataan sahabat, masing-masing mengandung sepuluh butir nasehat.

#### **D. Pendidikan Ibadah dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad***

Salah satu buku yang membahas tentang pendidikan Ibadah adalah Kitab *Nashoihul 'Ibad* karya Syaikh Nawawi al-Bantani, meskipun menurut pengamatan penulis kitab ini secara umum membahas tentang nasihat-nasihat mulia berkaitan dengan akhlak, tetapi di sisi lain juga terdapat pendidikan ibadah yang penting untuk kita kaji.

Karakteristik pemikiran pendidikan akhlak Imam Nawawi al-Bantani dalam kitab tersebut dapat digolongkan dalam corak praktis yang tetap berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadis.

Manusia disebut '*abid* apabila ia merendahkan diri, memenuhi kehendak dan panggilan-Nya, dan menjauhi segala sikap dan perilaku yang menjadikan Tuhannya murka disertai dengan rasa cinta dan kepasrahan. Menurut Ibnu Qayyim, ibadah menuntut dua pilar utama, yakni kecintaan dan kerendahan diri dan ketundukkan.<sup>8</sup>

Pendidikan ibadah yang ada pada kitab *Nashaihul Ibad* dapat penulis paparkan sebagai berikut:

1. Semangat Beribadah

Ibadah merupakan jembatan penghubung antara Rabb dan hambanya. Jembatan untuk mendapatkan kasih sayang dan magfiroh dari Allah swt. Semakin kokoh jembatan tersebut, maka semakin melimpahlah ramhat, ampunan dan kasih sayang Allah kepadanya. Karenanya, sudah seharusnya semangat ibadah kita dipupuk dan dipelihara. Tak lain supaya ibadah yang kita lakukan menjadi sebuah kenikmatan tertinggi yang tiada tara.

Dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* berkaitan dengan ibadah ini, penulis menemukan beberapa makalah. Di antaranya:

- 1) Bab empat makalah kedelapan
- 2) Bab tujuh makalah pertama

---

<sup>8</sup> Hasan bin Ali al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah ibnu Qayyim*, terj. Muzaidi Hasbullah Ibnu Qayyim, (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001), hlm 31

- 3) Bab sepuluh makalah kelima
- 4) Bab sepuluh makalah ketiga belas

## 2. Sholat

Shalat adalah rukun kedua dari rangkaian lima rukun-rukun Islam, dan shalat adalah rukun yang paling ditekankan setelah dua kalimat syahadat.

Shalat merupakan ibadah wajib bagi umat muslim yang diturunkan pada malam Isra' mi'raj nabi Muhammad Shalallahu 'alaihi wa sallam. Karena pentingnya perintah shalat ini, kita juga diperintahkan untuk senantiasa menjaga shalat dan juga mengingatkan keluarga agar menjaga shalatnya pula. Sebagaimana firman Allah berikut:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akhirat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertaqwa. (Q.S. *Thaha*/20: 132)<sup>9</sup>

Berkaitan dengan sholat, dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* terdapat beberapa makalah yang penulis temukan, diantaranya:

- a) Sholat itu tiang Agama

---

<sup>9</sup> Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hlm. 285

Penjelasan tentang ini terdapat pada bab empat makalah kesebelas.<sup>10</sup> Dijelaskan bahwa, sholat adalah tiang agama, sedangkan diam adalah lebih utama daripada ibadah, dan bersedekah itu dapat memadamkan murka Tuhan.

b) Sepuluh kandungan Sholat

Pada bab sepuluh makalah kedua puluh satu dijelaskan bahwa, Nabi SAW bersabda: “Sholat itu adalah tiang agama yang di dalamnya terkandung sepuluh perkara: mencerahkan wajah, menerangi hati, menyehatkan badan, teman di dalam kubur, tempat turunnya rahmat, kuncinya langit, memberatkan timbangan, tempat keridhaan Tuhan, bernilai surga, dan penghalang siksa neraka.”<sup>11</sup>

c) Sholat adalah amal yang paling baik

Pada bab tiga makalah keempat puluh dijelaskan bahwa, ketika Ibnu Abbas ra. ditanya tentang hari, bulan, dan amalan yang paling baik, beliau menjawab, “Hari yang paling baik adalah hari jum’at, bulan yang paling baik adalah bulan ramadhan, dan amalan yang paling baik adalah sholat lima waktu tepat pada waktunya”<sup>12</sup>

d) Sholat Sunnah Rawatib

Penjelasan tentang ini terdapat pada bab empat makalah enam. Dari Abdullah bin Mubarak mengatakan: “Barangsiapa yang

---

<sup>10</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 22

<sup>11</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 71

<sup>12</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 14

mengerjakan sholat sunnah rawatib dua belas rakaat setiap hari, sungguh dia telah menunaikan hak sholat”<sup>13</sup>

e) Sholat yang paling utama

Pada bab enam makalah keempat dijelaskan bahwa Sahabat Umar ra. berkata, Allah menyembunyikan enam perkara di dalam enam perkara lainnya. Salah satunya adalah Allah menyembunyikan sholat yang paling utama di dalam sholat lima waktu. Hal ini untuk membangkitkan semangat orang islam agar mencari keutamaan dalam sholat lima waktu, bukan hanya pada salah satu sholat saja.<sup>14</sup>

f) Sholat Berjamaah

Tentang sholat berjamaah ini, terdapat dalam bab tujuh makalah tujuh, yang merupakan salah satu wasiat Jibril pada Nabi Muhammad. Beliau bersabda: “Tidak ada hentinya Jibril berwasiat kepadaku untuk sholat berjamaah, sehingga aku mengira Allah tidak akan menerima sholat kecuali dengan berjamaah.”<sup>15</sup>

Pada makalah lain, tepatnya bab sepuluh makalah kedua puluh delapan juga dijelaskan, bahwa salah satu musuh iblis adalah orang yang sholat secara berjamaah.<sup>16</sup>

g) Sholat Tahajud

---

<sup>13</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 21

<sup>14</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 43

<sup>15</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 52

<sup>16</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 75

Sesungguhnya di antara amal ibadah yang paling afdhal dan ketaatan yang paling mulia yang dianjurkan oleh syara' adalah qiamullail, dia adalah kebiasaan orang-orang yang shaleh, perniagaan orang-orang yang beriman, pada saat malam hari orang-orang yang beriman berkhulwah dengan Rabb mereka, mengadukan keadaan mereka kepadaNya, serta mereka memohon dari karuniaNya. Mereka tenggelam dalam bermunajat kepada Tuhan mereka, dengan penuh rasa harap dan merendah kepada Tuhan yang menganugrahkan segala kebaikan, pemberian dan anugrah yang agung, Allah, Tuhan Yang Maha Suci.<sup>17</sup>

Adapun makalah yang berkaitan dengan dengan sholat tahajud, peneliti menemukan empat makalah, yang terpisah-pisah bada tiap bab atau pembahasannya, yaitu:

1) Bab tiga makalah kedelapan

Menjelaskan tentang tiga hal yang menjadi sebab seseorang memperoleh kedudukan tinggi di akhirat kelak. Salah satunya adalah dengan sholat tengah malam di saat orang-orang tertidur nyenyak.<sup>18</sup>

2) Bab lima makalah keempat belas

---

<sup>17</sup> E Book Dr. Amin Abdullah Asy-Syaqawy, *Keutamaan Sholat Malam*, Penerjemah: Muzaffar Sahid Mahsun, (Islamhouse.com, 2009), hlm. 3

<sup>18</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 10

Makalah ini menjelaskan tentang lima hal yang menjadi penawar (obat) hati. Salat satunya yaitu dengan bangun malam, melaksanakan sholat tahajud.<sup>19</sup>

3) Bab tujuh makalah ketujuh

Makalah ini menjelaskan tentang wasiat Jibril kepada Nabi Muhammad. Beliau bersabda: Tidak ada hentinya Jibril mewasiatkan kepadaku untuk *Qiyamul Lail*, sehingga aku mengira tidak ada tidur di malam hari.<sup>20</sup>

4) Bab sepuluh makalah kedua puluh sembilan

Makalah pada bab ini, menjelaskan tentang 27 nasihat yang terdapat di dalam kitab Taurat. Tertulis di kitab tersebut bahwasannya, Barangsiapa berkeinginan agar di dalam kuburnya nanti ada temannya, hendaklah dia bangun di tengah malam yang kelam, kemudian sholat sunnah (Tahajud) walaupun hanya dua rakaat.<sup>21</sup>

5) Bab sepuluh makalah kedua puluh delapan

Makalah ini menjelaskan tentang dua puluh musuh Iblis, dan salah satunya adalah orang yang suka sholat tahajud di saat orang lain tidur.<sup>22</sup>

---

<sup>19</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 34

<sup>20</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 52

<sup>21</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 77

<sup>22</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 75

Hal-hal lain yang berkaitan dengan sholat, pada makalah lain Imam Nawawi menambahkan penjelasan pada beberapa makalah berikut:

1) Ketenangan saat sholat

Pada bab tiga makalah keempat puluh dua, dijelaskan bahwa Rasulullah SAW bersabda: “Ada tiga hal yang aku senangi di dunia, yaitu: wangi-wangian, istri sholehah, dan ketenangan saat sholat”<sup>23</sup>

2) Sujud sahwī sebagai penyempurna sholat

Penjelasan ini terdapat pada bab empat makalah kelima. Abu Bakar berkata, “Kesempurnaan sholat adalah dengan dua kali sujud sahwī”<sup>24</sup>

3) Khusyū’ sebagai perhiasan sholat

Penjelasan ini terdapat pada bab delapan makalah kedua. Abu Bakar ra. berkata: “Ada delapan perkara yang menjadi perhiasan untuk delapan perkara lainnya, Salah satunya, “Khusyū’ adalah perhiasan sholat”<sup>25</sup>.

Penjelasan lain juga terdapat di bab delapan makalah kelima, bahwa Ali ra. berkata: Tidak ada kebaikan di dalam sholat yang tidak khusyū’<sup>26</sup>.

4) 10 golongan yang sholatnya ditolak

---

<sup>23</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 14

<sup>24</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 21

<sup>25</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 54

<sup>26</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 55

Penjelasan ini terdapat pada bab sepuluh makalah kesembilan belas. Nabi SAW bersabda, “Ada 10 golongan yang sholatnya tidak diterima Allah: orang yang solat sendiri tanpa membaca *faiyah*, orang yang tidak mengeluarkan zakat, orang yang memimpin kaum sementara kaum tersebut membencinya, hamba sahaya yang melarikan diri, peminum arak, istri yang tidur sementara suaminya benci kepadanya, perempuan merdeka yang sholat tanpa menggunakan kerudung, pemakan riba, pemimpin yang dzolim, orang yang suka sholat tapi sholatnya tidak mampu mencegah dirinya dari kejahatan dan kemungkaran. Tidaklah dia bertambah sesuatu dari Allah melainkan tambah jauh dari-Nya.”<sup>27</sup>

### 3. Zakat

Zakat adalah salah satu rukun Islam yang memiliki dimensi ibadah dan muamalah sekaligus. Menunaikan zakat adalah kewajiban ibadah yang merupakan konsekwensi ketaatan kepada perintah Allah SWT, dan pemanfaatannya dapat membantu menyelesaikan permasalahan ekonomi (muamalah) yang dihadapi oleh masyarakat.<sup>28</sup>

Berkaitan dengan zakat, penulis mendapatkan dua makalah yang terdapat dalam kitab *Nashoihul Ibad*, yaitu:

---

<sup>27</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 70

<sup>28</sup> Gamsir Bachmid, Ubud Salim, Armanu dan Djumahir, “*Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)*”, *Jurnal Aplikasi Manajemen*, (Volume 10, No. 2, Tahun 2012), hlm. 426

- a) Tidak membayar zakat adalah sumber semua fitnah

Penjelasan ini terdapat pada bab dua makalah kedua puluh empat. Dijelaskan bahwa, Nabi SAW bersabda, “Sumber semua kesalahan adalah cinta dunia, sedangkan sumber semua fitnah adalah tidak mau membayar 1/10 harta (zakat makanan) dan tidak mau membayar zakat pada umumnya.”<sup>29</sup>

- b) Orang yang tidak membayar zakat adalah kufur

Keterangan ini terdapat pada bab sepuluh makalah keenam. Nabi menjelaskan ada sepuluh golongan dari umat ini yang kufur kepada Allah Yang Maha Agung, tapi mereka menyangka bahwa mereka adalah mukmin, salah satunya adalah orang yang enggan membayar zakat.<sup>30</sup>

#### 4. Puasa

Sesungguhnya di antara amal shaleh yang agung sisi Allah adalah berpuasa, dan sungguh syara' telah menganjurkan dan menghimbau kaum muslimin untuk melaksanakannya dan menjadikannya sebagai salah satu rukun Islam yang agung. Allah Ta'ala telah memberitahukan bahwa umat-umat tidak pernah terlepas darinya sebab puasa dapat mendidik akhlak, menyucikan jiwa dan mendidik kesabaran.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 7

<sup>30</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 61

<sup>31</sup> Amin Abdullah Asy-Syaqawy, *Keutamaan Berpuasa*, terj. Muzaffar Sahid Mahsun, (Islamhouse.com, 2009), hlm. 2

Orang yang berpuasa melatih dirinya untuk semakin dekat pada Allah. Ia mengekang hawa nafsunya padahal ia bisa saja menikmati berbagai macam kenikmatan. Ia tinggalkan itu semua karena ia tahu bahwa Allah selalu mengawasinya.

Berkaitan dengan puasa, dalam Kitab *Nashoihul 'Ibad* terdapat beberapa makalah yang penulis temukan, diantaranya:

1) Puasa merupakan salah satu yang dicintai Ali ra

Penjelasan ini terdapat pada bab tiga makalah keempat puluh dua. Sahabat Ali ra. berkata, “Aku mencintai dari dunia ini tiga hal, yaitu: melayani tamu, puasa saat panas, dan memukul musuh dengan pedang.”<sup>32</sup>

2) Puasa sunnah 3 hari tiap bulan

Tentang puasa sunnah ini, dijelaskan pada bab empat makalah keenam. Dari Abdullah bun Mubarak mengatakan: “Barangsiapa berpuasa selama tiga hari (*Ayyam al-Bidh*) setiap bulan, sungguh ia telah menunaikan haknya puasa.”<sup>33</sup>

3) Puasa sebagai penguat hafalan

Penjelasan ini terdapat pada bab tiga makalah ketiga puluh tujuh. Dari Ali ra. beliau berkata, “Ada tiga hal yang dapat menambah hafalan dan menghilangkan kelupaan, yaitu: bersiwak, berpuasa, dan membaca al-Qur'an.”<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 17

<sup>33</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 21

<sup>34</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 15

4) Puasa sebagai perisai api neraka

Penjelasan ini terdapat pada bab empat makalah kesebelas. Mengutip penggalan hadis, Nabi bersabda, “Puasa itu merupakan perisai (yang dapat menahan) dari api neraka”<sup>35</sup>

5) Puasa menjadi pelita di hari kiamat

Penjelasan ini terdapat di dalam bab sepuluh makalah kedua puluh tiga. Dijelaskan bahwa sebagian ahli hikmah mencari 10 hal di 10 tempat, tapi mendapatkannya di 10 tempat lain, salah satunya yaitu: “Aku mencari pelita di hari kiamat di dalam kedermawanan dan kesetiakawanan tapi aku menemukannya di dalam kehausan pada waktu berpuasa.”<sup>36</sup>

6) Kesempurnaan puasa dengan mengeluarkan zakat

Penjelasan ini terdapat di bab empat makalah kelima. Abu Bakar ra. mengatakan bahwa ada 4 hal yang baru sempurna karena 4 hal lain, salah satunya adalah kesempurnaan puasa adalah dengan zakat fitrah.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 22

<sup>36</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 73

<sup>37</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 21

## 5. Haji

Ibadah Haji adalah merupakan ibadah yang amat mulia. Ibadah tersebut adalah bagian dari rukun Islam yang terakhir, dan hanya bias dilakukan oleh orang yang mampu menunaikannya. Keutamaan haji banyak disebutkan dalam Al Qur'an dan As Sunnah.

Dalam Kitab *Nashoihul Ibad* penulis menemukan beberapa makalah yang berkaitan dengan ibadah haji. Tepatnya ada dua makalah, yaitu:

1) Bab empat makalah kelima

Makalah ini menjelaskan tentang kesempurnaan haji, yaitu dengan membayar *fidyah*.<sup>38</sup>

2) Bab sepuluh makalah keenam

Makalah ini menjelaskan sepuluh golongan dari umat ini yang kufur kepada Allah Yang Maha Agung, tapi mereka menyangka bahwa mereka adalah mukmin, salah satunya adalah orang yang sudah berkewajiban melaksanakan ibadah haji tapi tidak melaksanakannya.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 21

<sup>39</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 61

## BAB IV

### ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN IBADAH DI DALAM KITAB NASHOIHUL 'IBAD

Kitab-kitab karya Imam Nawawi al-Bantani menjadi sumber penting bagi pengajaran pesantren di Indonesia, khususnya di Jawa.<sup>1</sup> Salah satu karyanya yang sangat terkenal di lingkungan pesantren adalah kitab *Nashoihul 'Ibad*. Kitab ini sangat menarik untuk dipelajari dan dikaji secara mendalam, karena kitab tersebut berisi tentang nasihat-nasihat yang sangat bermanfaat bagi kita semua.

Selain itu, kitab ini juga memiliki kandungan makna yang begitu dalam dan hakikatnya begitu tinggi, sehingga bila dipahami secara mendalam dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari dapat mengantarkan kita pada kesucian hati, kebersihan jiwa, dan kesantunan budi pekerti, serta dapat mengingatkan kita akan pentingnya memahami makna hidup hakiki, yaitu hidup untuk Allah dan sepenuhnya mendedikasikan diri untuk beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan fitrah diciptakannya manusia dan jin, yaitu untuk beribadah.

Secara lebih positif, mengutip dari Ahmad Rofi' Usmani dalam bukunya *Kisah Para Pencari Nikmatnya Sholat*, mengemukakan bahwa saat kita beribadah diharapkan mempunyai efek tumbuh dan menguatkan komitmen moral, yaitu rasa keterikatan batin akan keharusan berbuat baik

---

<sup>1</sup> Jajat Burhanudin, *Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia*, (Bandung: Mizan, 2012), hlm. 115

kepada sesama manusia. Juga, berarti diharapkan bahwa seseorang yang beribadah mempunyai dorongan yang tulus untuk bekerja dan berkegiatan yang membawa manfaat kepada sesamanya.<sup>2</sup>

Penulis mencoba menggali nilai-nilai pendidikan ibadah yang terdapat dalam kitab *Nashoihul 'Ibad*, dari pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat ditarik analisis sebagai berikut:

### **1. Nilai Religius**

Ibadah yang kita jalankan diharapkan mendatangkan nilai-nilai penting yang membawa manfaat bagi kita dan mencerminkan keberagaman dalam kehidupan kita sehari-hari. Secara umum, ibadah yang kita jalankan setiap hari, mengandung nilai-nilai religius. Oleh karena itu, penulis mengambil contoh pembahasan yang lebih spesifik saja, dengan harapan dapat dipahami dengan baik, adapun ibadah yang paling mencerminkan sikap dari nilai-nilai religius, menurut peneliti adalah Ibadah Sholat.

#### **1) Sholat**

Hikmah disyariatkan sholat adalah bahwa sholat ini dapat membersihkan diri, menyucikannya, membiasakan manusia untuk bermunajat kepada Allah dan mencegah dari perbuatan keji dan mungkar. Berangkat dari keyakinan bahwa sholat mampu memberikan ketenangan dalam kehidupan manusia, dan berdasar pada manusia yang memiliki kecenderungan religius, maka

---

<sup>2</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Kisah Para Pencari Nikmatnya Sholat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 19

seorang muslim dapat berasumsi bahwa manusia dapat menemukan hikmah sholat apabila sholat yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan khusyu'.<sup>3</sup>

Jika diperhatikan dengan seksama, di dalam sholat terkandung seluruh rukun Islam yang lima. Di dalam sholat ada pengucapan dua kalimat syahadat, ada makna puasa (tidak berbicara, makan, minum), terkandung makna zakat karena di dalam sholat terdapat perkataan-perkataan yang baik dan perkataan baik merupakan shadaqah. Dan, dalam sholat juga terkandung makna haji. Ini tertuang dalam sholat yang dilakukan dengan cara berjamaah, semua anggota jamaah bermunajat kepada Tuhan yang sama; Allah SWT dan melaksanakannya dengan menghadap ke arah yang sama, yaitu kiblat (*Ka'bah*).<sup>4</sup>

Pelaksanaan sholat juga dapat menjadi sarana pencegah untuk melakukan maksiat dan dosa, karena apabila seseorang berdiri menghadap Tuhannya dengan khusyu', rasa rendah, hina serta mengakui dan merasakan kebesaran Tuhannya maka akan selalu merasa menjadi hamba yang paling lemah dan selalu diawasi oleh Allah. Terlebih lagi, hal itu dilakukan lima kali sehari semalam, maka jelas akan dapat menghindarkannya dari perbuatan dosa.

---

<sup>3</sup> Musbikin, *Rahasia Sholat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 270

<sup>4</sup> Muhammad Mahmud Abdullah, *Faedah Sholat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005) hal. xii

Hal ini dikuatkan dengan firman Allah SWT dalam Al-  
Qur'an:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al- Quran) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. *Al-'Ankabut/29: 45*).<sup>5</sup>

Ketika ibadah sholat dijaga dan dilaksanakan dengan baik, maka seluruh amal perbuatan kita akan menjadi baik, karena terhindar dari perbuatan yang keji dan mungkar. hal ini membentuk sikap kita menjadi muslim yang religius, mengamalkan ajaran agama dengan menebar kebaikan tanpa ada kebencian.

Sholat yang telah diwajibkan Allah atas umat Islam tidak hanya menjadi kunci terbebas dari *nahi* dan *mungkar* di dunia saja, akan tetapi merupakan penentu bagi amal-amal lain ketika di akherat nanti. Sebagaimana hadis Nabi Muhammad SAW dalam kitab Riyadhus Sholihin berikut ini:

---

<sup>5</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: DEPAG, 2007), hlm. 402

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنْ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيضَتِهِ شَيْءٌ، قَالَ الرَّبُّ عَزَّ وَجَلَّ: أَنْظِرُوا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيضَةِ ؟ ثُمَّ تَكُونُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هَذَا رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ<sup>6</sup>

Abu Hurairah ra berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Sesungguhnya amal yang pertama kali dihisab pada seorang hamba pada hari kiamat adalah sholatnya. Maka, jika sholatnya baik, sungguh ia telah beruntung dan berhasil. Dan jika sholatnya rusak, sungguh ia telah gagal dan rugi. Jika berkurang sedikit dari sholat wajibnya, maka Allah Ta’ala berfirman, ‘Lihatlah apakah hamba-Ku memiliki sholat sunnah.’ Maka disempurnakanlah apa yang kurang dari sholat wajibnya. Kemudian begitu pula dengan seluruh amalnya.” HR. Imam Tirmidzi, beliau mengatakan hadits tersebut hasan.

M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah* mengatakan bahwa, Substansi Sholat adalah mengingat Allah. Siapa yang memelihara dengan baik sholatnya, maka dia akan selalu mengingat Allah, dan siapa yang demikian itu halnya, maka hatinya akan selalu terbuka menerima cahaya Ilahi.<sup>7</sup> Ketika cahaya ilahi menyelimuti hatinya, maka perilaku dan tingkah lakunya mencerminkan sikap yang religius, menunjukkan

<sup>6</sup> Imam Nawawi, *Riyadhus Shalihin*, (Surabaya: Darul Ilmi, t.t.), hlm. 337

<sup>7</sup> M. Quraisy Syihab, *Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur’an. Volume 10*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 506

seseorang yang taat beragama, dan mudah dalam menjalankan aktifitas kebaikan.

Dengan demikian, ibadah sholat merupakan cerminan dari sikap religius, karena menjadi kunci dari segala amal dan menjadi tiang agama. Sebagaimana tercantum dalam kitab *Nashoihul Ibad*, sebagai berikut:

الصَّلَاةُ عِمَادُ الدِّينِ أَيَّ أَصْلُهُ فَعَقْوَامُ الدِّينِ لَيْسَ إِلَّا بِهَا كَمَا أَنَّ الْبَيْتَ لَا يَقُومُ إِلَّا عَلَى عُمُودِهِ<sup>8</sup>

Sholat adalah tiang agama. Artinya: tiadalah kuatnya agama kecuali dengan sholat, sebagaimana sebuah rumah tidak akan berdiri kecuali dengan tiang-tiangnya.

## 2. Nilai Psikologis

Nilai-nilai psikologis yang penulis analisis yaitu terdapat dalam ibadah-ibadah sebagai berikut:

### 1) Sholat

Ibadah lain yang memiliki nilai psikologis adalah Sholat. Sholat juga dapat menenangkan jiwa seseorang dalam menghadapi segala cobaan dan ujian hidup. Selain merasa tenang, dalam jiwa orang yang sholat akan timbul kekuatan yang membuatnya tegar, tidak mudah putus asa, bahkan bangkit dari keterpurukan.<sup>9</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ ۚ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

---

<sup>8</sup> Muhammad Nawawi bin ‘Umar al-Jawi, *Nashoihul ‘Ibad*, hlm. 22

<sup>9</sup> Ahmad Riznanto, dan Rahmawati, *Keajaiban Sholat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 82

Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan sholat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah/2: 153)<sup>10</sup>

Menurut Sentot Haryanto sholat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Muhammad secara langsung dari Tuhan maupun dimensi-dimensi lain. Menurut Sentot Haryanto sholat memiliki beberapa pembagian:

- a. Menjalankan sholat pada religius bentuknya berupa makna sholat, substansi sholat, disiplin
- b. Menjalankan sholat secara berjama'ah, bentuknya berupa kebersamaan, memperkokoh persaudaraan, sabar.
- c. Menjalankan sholat pada psikologi, bentuknya berupa olah raga, kesadaran indra, meditasi, pengakuan.<sup>11</sup>

Rafi'udin dan Alim Zainudin sebagaimana yang dikutip oleh Abdullah, menulis tentang adanya hubungan antara sholat dan kesehatan jiwa, yaitu:

- a. Sholat sebagai ibadah fardlu bertujuan agar hamba senantiasa mengingat-Nya, karena sholat adalah sarana penghubung untuk mendekati diri kepada-Nya. Dengan seringnya

---

<sup>10</sup> Departemen Agama Republik IndonesiaI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Toha Putra, 1995), hlm. 38

<sup>11</sup> Sentot Haryanto, *Psikologi Sholat*, (Yogyakarta: Mitra, Pustaka2007), hlm.60

mendekatkan diri itulah seseorang akan merasa dirinya menjadi tentram, terlepas dari segala himpitan dan ketegangan batin yang dapat mengganggu jiwanya.

- b. Orang yang senantiasa mengingat Allah dalam sholatnya, segala problem kehidupan akan dihadapinya dengan dada yang lapang, ikhlas dan sabar serta tawakal. Semua persoalan itu akan diserahkan kepada keputusan Allah setelah ia berusaha, dengan harapan semoga Allah membuka jalan keluar dan menolongnya.
- c. Dengan melaksanakan sholat, seseorang akan memahami nilai-nilai agung yang terkandung di dalam bacaan maupun gerakan sholat. Saat itulah ruhnya akan senantiasa bertasbih dalam kekhusyukan yang dapat melepaskan dari segala kekacauan jiwa.
- d. Dalam sholat terdapat pendidikan jiwa ihsan, yaitu ketaatan, khusyu', tawadlu', 'iffah, sabar, ikhlas, tawakkal, dzikir dan sebagainya yang semuanya itu merupakan ciri utama orang yang sehat jiwanya.<sup>12</sup>

Manusia memiliki hati serta perasaan. Hati manusia itu diciptakan Allah SWT dengan sempurna, sehingga bisa merasakan senang, sedih, marah, galau, kecewa, gelisah, dan stres. Keadaan ini membuat manusia mempunyai dua kondisi,

---

<sup>12</sup> Riznanto, Ahmad dan Rahmawati, *Keajaiban Sholat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 85-86

yaitu: bahagia dengan hati yang tenang dan tentram, dan tidak bahagia dengan hati yang gelisah dan susah.

Dalam kondisi seperti ini, Allah memberikan solusi agar hati manusia selalu dalam kondisi tenang, Allah berfirman:

Allah Subhanahu *wa Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan berzikir (mengingat) Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram. (QS. *Ar-Ra'du*/13: 28)<sup>13</sup>

Perasaan hati yang tentram membuat kita tenang, sehingga kesehatan mental kita terjaga. Kesehatan mental (mental *hygiene* atau *helath*) adalah terhindar seseorang dari gangguan dan penyakit kejiwaan, mampu menyesuaikan diri, sanggup menguasai masalah, dan kegoncangan biasa, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna, dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.<sup>14</sup>

Salah satu gangguan psikologis yang biasa dialami oleh seseorang adalah marah. Saat marah, biasanya fungsi akal sehat tidak berjalan dengan baik. Oleh karena itu, dalam Buku

---

<sup>13</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2005), hlm. 440

<sup>14</sup> Zakiyah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2003), hlm. 9

Psikologi Iblis menyebutkan bahwa salah satu cara mengendalikan kemarahan itu adalah dengan berdzikir. Selain itu, dengan memperbanyak membaca sholawat kepada Nabi Muhammad SAW, berwudhu atau mandi, membaca *ta'awwudz*, dan mengubah keadaan, jika ia sedang duduk maka segeralah berdiri, jika ia sedang berdiri, maka hendaknya segera duduk.<sup>15</sup>

Kondisi seseorang saat sholat merupakan kondisi yang paling baik mengingat Allah (*dzikir*). Karena dengan melakukan sholat, seseorang akan fokus dan berusaha mengingat Allah secara optimal. Dengan begitu, ketenangan hati dapat diperoleh dengan ibadah sholat. sehingga sholat dilihat dari sisi psikologisnya sangat berperan terhadap keseimbangan dan kesehatan mental manusia karena hatinya tenang dan dipenuhi dengan cahaya.

Sebagaimana hadis yang tercantum dalam kitab *Nashoihul Ibad* menyebutkan:

صَلَاةُ الرَّجُلِ نُورٌ فِي قَلْبِهِ فَمَنْ شَاءَ مِنْكُمْ فَلْيُنَوِّرْ قَلْبَهُ<sup>16</sup>

Sholatnya seseorang merupakan cahaya di hatinya, maka barangsiapa yang menginginkan hatinya bercahaya (maka sholat lah).

---

<sup>15</sup> Rachmat Ramadhana, *Psikologi Iblis*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011), hlm. 59

<sup>16</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, hlm. 71

## 2) Puasa

Ketahuiilah, bahwasanya puasa adalah ibadah yang tiada dapat indra manusia mengamatinya, dan yang tahu pasti hanyalah Allah dan orang yang bersangkutan, dengan demikian puasa adalah suatu ibadah yang langsung berhubungan dengan Allah, oleh sebab itu ibadah dan kebaktian ini, tiada yang mengetahui secara pasti kecuali Allah, lalu Dia sandarkan pada Dzat-Nya sendiri.<sup>17</sup>

Menurut aspek etimologis dan terminologis, puasa dipahami sebagai aturan yang menuntut keteguhan, kesabaran, keyakinan, dan penuh perhitungan dalam pelaksanaannya. Dua aspek dalam diri manusia yang tidak pernah lepas dari pelaksanaan puasa, yaitu aspek fisik dan aspek psikologis. Pada aspek fisik, seseorang muslim yang berpuasa menahan dari makan dan minum. Sedangkan pada aspek psikologis, seseorang muslim yang berpuasa mematuhi peraturan dan perintah yang berhubungan dengan sifat tercela seperti berdusta, takabur, mengumpat, hasad, iri hati, dan riya'.<sup>18</sup>

Ibnu Qoyyim menambahkan bahwa puasa itu menjaga kesehatan jiwa dan raga, seperti yang dikutip dari buku Fiqih Ibadah, beliau menjelaskan, "Puasa memiliki pengaruh dan

---

<sup>17</sup> Syekh Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khaubawi, *Duratum Nasihin*, Terj. Abu H.F. Ramadlan, (Surabaya: Mahkota, 1987), hlm. 38

<sup>18</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 107

potensi kekuatan yang luar biasa dalam memelihara anggota badan dari memakan barang yang merusak kesehatan. Puasa memelihara kesehatan jiwa dan raga, dan mengembalikan kepadanya apa yang telah dirampas oleh kekuatan hawa nafsunya. Puasa adalah media yang paling baik untuk membantu mencapai taqwa.”<sup>19</sup>

Dengan demikian, jelaslah nilai psikologis ibadah puasa yang berhubungan dengan mental kejiwaan dan ketenangan hati manusia yang melakukannya. Karena dengan berpuasa, kita dilatih untuk mengontrol nawa nafsu dan keinginan, sehingga mampu memperoleh kebahagiaan dan ketenangan.

### 3) Zakat

Zakat merupakan metodologi membersihkan diri dengan cara mengeluarkan dan memberikan harta kepada orang yang berhak menerimanya. Allah berfirman: “Ambillah sedekah dari harta mereka untuk membersihkan dan menyucikan mereka dan doakanlah mereka. Sesungguhnya doa engkau itu menjadi ketenangan (hati) mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>20</sup>

Kewajiban Zakat, di samping pengembangan solidaritas dan penyucian harta, juga berimplementasi kepada

---

<sup>19</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 442

<sup>20</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, hlm. 101

peningkatan spiritual yang teruji, membangun kebahagiaan, kesehatan mental, dan kepribadian Qur'ani secara realistis. Kesan lain yang ditimbulkan zakat adalah mampu menghapus sifat bakhil yang ditukar dengan sifat dermawan, dan membawanya kepada mensyukuri nikmat Allah sehingga dapat menyucikan diri dan mengembangkan kepribadiannya.

Zakat adalah metodologi dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai ekonomis psikologis, yaitu ketenangan batin dan kebahagiaan *muzakki* (orang yang memberi zakat).<sup>21</sup> Dengan begitu, zakat memberikan dua kebahagiaan, pertama ketenangan jiwa bagi pemberi, dan kebahagiaan hati bagi penerima. Ketenangan jiwa inilah yang membuat psikologi manusia stabil dan berada pada kondisi yang sangat baik.

### **3. Nilai Fisiologis**

Memaksimalkan fungsi fisik untuk beribadah kepada Allah SWT dalam menjalani kehidupan adalah sesuatu yang harus dilakukan oleh setiap manusia. Menurut analisis penulis, nilai-nilai fisiologis terdapat dalam ibadah-ibadah berikut:

#### **1) Sholat**

Sholat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Gerakan-gerakan dalam sholat yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, akan membuat persendian

---

<sup>21</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, hlm. 104

lentur, tidak kaku, tulang menjadi kokoh, serta tulang punggung tidak bengkok. Juga dapat melancarkan peredaran darah yang dapat mencegah kekakuan dan penyumbatan pembuluh darah. Ini akan menghindarkan adanya gangguan peredaran darah ke jantung yang sering mengakibatkan kematian.<sup>22</sup> Secara tidak langsung, selain bernilai ibadah, di dalam sholat juga terdapat gerakan-gerakan olahraga yang memaksimalkan fungsi anggota tubuh untuk bergerak dan bermanfaat dalam menjaga kesehatan.

Selain itu, sholat juga menuntut untuk menggerakkan dan menggunakan semua anggota tubuh. Misalnya, bacaan-bacaan dalam sholat mengharuskan untuk berkata-kata mengucapkan doa-doa yang harus dibaca, otak juga dilatih untuk fokus, khusyu' menyembah Allah, hati berusaha dihadapkan penuh pada Allah. Jadi, semua anggota tubuh aktif melakukan kegiatan.

Lebih istimewa lagi, ketika seseorang hendak sholat di masjid, dosa-dosanya diampuni. Dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* dijelaskan, orang yang menggunakan kakinya untuk

---

<sup>22</sup> Musbikin, *Rahasia Sholat Khusyu'*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 134

melangkah ke masjid, maka hal itu menjadi salah satu *kafarat* atau penghapus dosa baginya.<sup>23</sup>

## 2) Haji

Haji adalah ibadah yang bisa dikatakan intinya adalah bergerak. Sempurna sekali Islam ini, setiap ada aktivitas yang kita lakukan pasti ada hikmah di balik itu. Bayangkan saja dalam ritual haji diri kita diminta untuk di Arafah, kemudian berpindah ke Muzdalifah. Di Muzdalifah bermalam (mabit) dan mengambil kerikil pindah lagi ke Mina untuk melempar Jamarat, melempar Jamarat juga bolak-balik 2 kali bagi yang mengambil Nafar Awal dan tiga kali bagi yang mengambil Nafar Tsani. Melempar Jamarat pun ada 3 jenisnya yaitu Aqabah, Ulla dan Wustha, dilanjutkan dengan Thawaf Ifadhah, keliling Kakbah 7x, kemudian Sa'i, berjalan dari Safa dan Marwa bolak-balik sampai 7 kali, bahkan juga disunahkan untuk berlari-lari kecil. Semuanya adalah proses bergerak, berpindah dari satu tempat ke tempat yang lain.<sup>24</sup> Pergerakan ini menuntut tubuh untuk memaksimalkan fungsinya sesuai dengan tugasnya masing-masing, misal: kaki untuk *sa'i* dan

---

<sup>23</sup> Muhammad Nawawi bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, (Kudus: Kota Santri, t.t.), hlm. 10

<sup>24</sup> Muh. Mu'inudinillah Bashri, Lc. M.A. & Elly Damaiwati, *Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah*, (Surakarta: Indiva Pustaka, 2009), hlm. 117

*Thowaf*, tangan untuk melempar *jumrah*, lisan untuk *bertalbiyah* mengagungkan Allah, dan lain sebagainya.

#### **4. Nilai Medis**

Kesehatan dalam ibadah tentunya mencakup dua hal, yaitu sehat jasmani dan sehat rohani. Tetapi nilai medis dalam hal ini adalah sesuatu yang berhubungan dengan kesehatan fisik saja, karena dalam hal kesehatan rohani sudah dimasukkan ke dalam pembahasan nilai psikologi atau mental.

Menurut analisis penulis, ibadah-ibadah di bawah ini adalah jenis-jenis ibadah yang mengandung nilai medis. Di antaranya:

##### 1) Sholat

Menurut al-Dzahabi, yang dikutip oleh Sulaiman al-Kumayi sholat memiliki empat manfaat: spiritual, psikologi, fisik, dan moral. Sholat biasa menyembuhkan penyakit jantung, perut, dan usus. Ada tiga alasan mengenai hal ini. Pertama, sholat merupakan bentuk ibadah yang diperintahkan oleh Allah. Kedua, sholat memiliki manfaat psikologi Karena biasa mengalihkan perhatian pikiran dari rasa sakit dengan jalan memperkuat tenaga pengusir rasa sakit. Ketiga, disamping konsentrasi pikiran, dalam sholat terdapat pula

terdapat latihan fisik.<sup>25</sup> Latihan fisik inilah yang membuat tubuh semakin sehat. Kalau diperhatikan dengan cermat gerakan-gerakan di dalam sholat, maka terlihat mengandung gerakan-gerakan olahraga, mulai dari takbir, berdiri, ruku', sujud, duduk diantara dua sujud, duduk akhir (*atahiyat*).

Di sisi lain, seorang ahli kedokteran timur dan akupuntur bernama Prof. Dr. H.M. Hembing Wijaya Kusuma, dalam sebuah karyanya yang berjudul *Hikmah Sholat untuk Pengobatan dan Kesehatan*, yang dikutip oleh Ahmad Rofi'i Usmani mengemukakan 12 daerah akupuntur pada telapak tangan, 24 pada muka, 8 pada lengan, 24 pada kepala, dan 13 pada kaki tersebut tersentuh dan terpijit ketika seseorang berwudhu dan melaksanakan sholat.

Demikian halnya setiap gerakan sholat mempunyai pengaruh terhadap bagian-bagian tubuh. Misalnya, kaki, otak, lambung, rongga dada, leher, pangkal paha, dan lain-lain. Berdiri, ruku' sujud, duduk tasyahud pun sangat bermanfaat untuk kesehatan. Malah, gerakan salam akhir, yaitu menoleh ke kanan dan ke kiri, bermanfaat besar dalam menguatkan otot-otot leher dan kepala. Sedangkan, ketika seseorang sedang dalam posisi berdiri dalam sholat, saraf-saraf di otak, punggung, dan lain-lain tertarik dan terkendurkan sehingga

---

<sup>25</sup> Sulaiman Al-Kumayi, *Sholat Penyembahan dan Penyembuhan*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hlm. 198-199

sangat baik untuk menghindari penyakit yang menyerang ruas tulang belakang.

Kemudian, ketika ia sedang bersujud dengan meletakkan tangan di depan lutut, otot-ototnya berkontraksi, pembuluh darah dan urat-urat getah beningnya menjadi terpijat dan terurut, dinding-dinding pembuluh darahnya terhindar dari mengerut. Lantas, ketika ia sedang duduk tasyahud, pusat-pusat daerah otak ruas tulang punggung yang paling atas, otot-otot bahu, mata, dan lain-lain yang ada pada ujung kakinya pun terpijat.<sup>26</sup>

Mengingat pentingnya sholat bagi kesehatan dan berbagai macam manfaat lainnya, sudah menjadi kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan bagi setiap muslim untuk melaksanakan sholat sepanjang hidupnya.

## 2) Puasa

Para ilmuwan menganggap bahwa puasa adalah suatu fenomena kehidupan alami, yang menjadikan kehidupan berjalan dengan lurus, sehat dan sempurna. Maka disini nampak dengan jelas hikmah kesehatan pada syariat puasa. Karena puasa membantu seluruh makhluk hidup untuk beradaptasi dengan makanan yang sangat sedikit dan membuatnya mampu menjalani kehidupan secara alami dan

---

<sup>26</sup> Ahmad Rofi' Usmani, *Kisah Para Pencari Nikmatnya Sholat*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015), hlm. 21

normal. Sebagaimana ilmu-ilmu pengetahuan modern menetapkan bahwa puasa juga melindungi makhluk hidup dari berbagai penyakit dan membantu penyembuhan secara efektif.<sup>27</sup> Tidak hanya ilmu pengetahuan modern, tetapi jauh sebelum perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, beberapa penelitian tentang puasa telah dilakukan, misalnya yang telah dilakukan Ibnu Sina.

Ibnu Sina, seorang filosof dan dokter muslim yang termasyur, mewajibkan puasa selama tiga minggu untuk beberapa kondisi penyakit yang ditanginya. Ada unsur lain yang menyebutkan bahwa Ibnu Sina menganggap puasa sebagai unsur penting dalam penyembuhan penyakit cacar dan penyakit kelamin. Menurutnya, puasa merupakan salah satu sarana efektif untuk melepaskan beberapa mikroorganisme di dalam tubuh, yang di antaranya adalah mikroorganisme yang terdapat di dalam penyakit kelamin. Ini disebabkan karena puasa mengandung unsur yang dapat menghancurkan sel-sel yang telah rusak untuk kemudian dibangunnya kembali menjadi sel-sel yang baru. Inilah yang disebut dengan puasa dalam pengobatan penyakit kelamin. Terapi ini sendiri merupakan pengobatan cara timur klasik. Di samping itu, masih banyak lagi kondisi-kondisi yang dapat dimanfaatkan

---

<sup>27</sup> Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain, *Ruh Puasa dan Maknanya*, (Surabaya: Pusataka elBA, 2008), hlm. 385

dari pengobatan cara ini. Sehingga pada masa modern ini, terapi puasa telah banyak dipergunakan oleh para pakar kedokteran.<sup>28</sup>

Dalam hal lain, Ibnu sina dalam menangani pasiennya, beliau terlebih dahulu melihat tentang sebab-sebab timbulnya penyakit tersebut dengan cara mengenali kejiwaan pasien tersebut. Menurut Ibnu Sina jiwa merupakan kesempurnaan awal, karena dengannya suatu spesies menjadi sempurna sehingga menjadi manusia nyata. Apabila jiwa tidak sehat, akan menyebabkan tubuh tidak sehat pula dan salah satu yang menjadikan jiwa sehat adalah dengan melakukan ibadah puasa.<sup>29</sup>

Adapun hikmahnya terhadap kesehatan tubuh ialah bahwa puasa dengan menahan makan dan minum, di samping membangun kekuatan dan ketahanan rohani juga mempertinggi kekuatan dan ketahanan jasmani, karena umumnya penyakit yang menghinggapi tubuh manusia bersumber dari perut yang menampung semua apa yang dimakan dan diminum.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Hisyam Thalbah, *Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis*, (Jakarta: PT Sapta Sentosa, Cet, III, 2009), Jilid III, hlm. 100

<sup>29</sup> Gaji Saloom, *Jiwa Dalam Pandangan Filosof Islam*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hlm. 143.

<sup>30</sup> A. Rahman Ritonga dan Zainuddin, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama cet. 2, 2002). hlm. 154

Demikianlah, nilai-nilai medis dalam ibadah puasa sangat banyak dan bermanfaat untuk kesehatan tubuh. Hal ini karena puasa dikaitkan dengan proses detoksifikasi atau pengeluaran zat racun dari dalam tubuh. Terlebih apabila berpuasa di bulan Ramadhan yang dilakukan selama satu bulan penuh yang dapat membuat tubuh menjadi lebih sehat.

Menurut Kementerian Kesehatan, dalam artikelnya tentang manfaat puasa, terdapat dua belas manfaat puasa bagi kesehatan tubuh, yaitu: Meningkatkan kemampuan otak, Membantu menjaga kesehatan jantung dan pembuluh darah, Menurunkan kadar kolesterol, Dapat berpikir lebih tajam dan lebih kreatif, Mengurangi kebiasaan buruk, Mengontrol berat badan, Menyehatkan ginjal, Mengeluarkan racun dalam tubuh, Mencegah diabetes, Menyerap banyak nutrisi, Meningkatkan sistem kekebalan tubuh, Mengatasi sakit sendi atau encok.<sup>31</sup>

Sebagian ilmuawan Eropa mengatakan, puasa satu bulan penuh dalam satu tahun dapat menghilangkan sisa-sisa zat kamanan yang tidak berguna yang menggumpal dalam tubuh selama satu tahun. Orang yang berpuasa akan merasa senang dan tentram, tidak merasakan kegalauan dan

---

<sup>31</sup> Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, *12 Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Tubuh*, [www.kemkes.go.id/development/site/pdf](http://www.kemkes.go.id/development/site/pdf), diakses 31 Nopember 2018

kegelisahan dari gangguan berbagai penyakit yang berbahaya.<sup>32</sup>

## 5. Nilai Sosial

Dalam psikologi Islam, melalui sholat, puasa yang istiqamah dan berketerusan tidak terbatas dengan puasa Ramadhan, menafkahkan sebagian harta kepada fakir miskin di waktu lapang dan waktu sempit, menunaikan ibadah haji bagi yang mampu, berdoa dan berdzikir setiap waktu mampu menyinergikan psikologis spiritualitas dengan dimensi sosial keumatan dan kemanusiaan.<sup>33</sup> Semua ibadah tersebut tentu harus seimbang dengan dimensi dan nilai-nilai social yang dijunjung tinggi di masyarakat.

Berkaitan dengan nilai sosial, Al-Qur'an juga mendorong terwujudnya suatu masyarakat yang berlandaskan kejujuran, moralitas, kedermawanan, keadilan, dan kesetaraan. Al-Qur'an berpendapat bahwa semua manusia mempunyai hak-hak sosio-ekonomi yang intrinsik beserta tanggung jawab – tanggung jawab yang menyertainya, termasuk tanggung jawab untuk memperjuangkan dan mempertahankan hak-hak tersebut.<sup>34</sup>

---

<sup>32</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 444

<sup>33</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2012), hlm. 42

<sup>34</sup> Farid Esack, *Samudera Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2007), hlm.

Perintah-perintah yang terdapat di dalam al-Qur'an tersebut tentu merupakan bagian dari ibadah. Sejalan dengan itu, penulis telah menganalisis ibadah yang bernilai sosial di dalam kitab *Nashoihul 'Ibad* yang tentunya berdasarkan dengan al-Qur'an.

Adapun Ibadah-ibadah yang mengandung nilai sosial, menurut penelitian penulis yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sholat Berjamaah

Sholat jamaah adalah sholat yang dikerjakan secara bersama-sama, sedikitnya dua orang, yaitu yang satu sebagai imam dan yang satu lagi sebagai makmum.<sup>35</sup>

Allah SWT menginginkan umat Islam menjadi umat yang satu, sehingga disyariatkan sholat jamaah setiap hari di masjid.<sup>36</sup> Karena dengan sholat berjamaah setiap hari dapat mempersatukan umat, dalam berjamaah tidak membedakan yang kaya atau yang miskin dan tidak memandang jabatan, sehingga dengan berjamaah dapat dijadikan sebagai cara atau sarana untuk mempersatukan umat.

Lebih jauh lagi, Said bin Ali menjelaskan bahwa Sholat jamaah memiliki faedah-faedah (manfaat-manfaat) yang banyak dan kebaikan-kebaikan yang agung, antara lain:

---

<sup>35</sup> Ibnu Rif'ah Ash-shilawy, *Panduan Lengkap Ibadah Sholat*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2009), hlm. 122

<sup>36</sup> Mahir Manshur Abdurraziq, *Mukjizat Sholat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 71

- a) Allah SWT mensyariatkan kepada umat agar berkumpul pada waktu-waktu tertentu untuk shalat berjamaah, Hal itu dimaksudkan agar dapat saling menyambung silaturahmi di antara mereka, berbuat kebajikan, saling mengasihi dan memperhatikan.
- b) Menanamkan rasa saling mengasihi, yaitu saling mencintai antara yang satu dengan yang lain sehingga saling mengerti dan memahami keadaan yang lain. Seperti menjenguk yang sakit, mengantar jenazah, membantu yang kesusahan dan kesulitan.
- c) Saling mengenal, karena apabila manusia shalat bersama-sama maka terjadi saling kenal diantara mereka.
- d) Kaum muslimin merasakan persamaan dan hancurnya perbedaan-perbedaan sosial. Karena mereka berkumpul di masjid, orang yang paling kaya berdampingan dengan orang yang paling fakir, atasan berdampingan dengan bawahan, yang muda berdampingan dengan yang tua, demikian seterusnya. Maka manusia merasa mereka adalah sama sehingga dengan itu terjadi keakraban.
- e) Menghindari kesalahan arah kiblat, karena belum tentu semua orang muslim mengetahui arah kiblat secara tepat, terkadang ada juga yang lupa jika berada di tempat yang masih asing. Sehingga dengan melakukan shalat secara

berjamaah di masjid dapat mengurangi dan menghindari kesalahan arah kiblat.

- f) Membiasakan manusia untuk berdisiplin, karena jika ia telah terbiasa mengikuti imam secara detail, tidak mendahului dan tidak tertinggal banyak, dan tidak membarenginya tapi mengikutinya maka ia akan terbiasa disiplin.<sup>37</sup>

Selain mempunyai nilai sosial, dilihat dari keutamaan pahala yang didapatkan ketika sholat berjamaah juga lebih besar daripada sholat sendirian. Mengutip dari buku *Sholat Berjamaah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya*, Rosulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَرْدِ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

“Dari Ibnu Umar bahwa Rasulullah SAW bersabda: Sholat berjamaah lebih utama daripada sholat sendirian dua puluh tujuh derajat.” (Muttafaquun `Alaihi)<sup>38</sup>

Sholat berjamaah dapat membiasakan orang-orang mukmin untuk berjiwa merdeka, berjiwa sama rata sama rasa, dan menumbuhkan jiwa persaudaraan. Manusia merasa sama dirinya dengan orang lain dalam menyembah Allah SWT, hilang dari

---

<sup>37</sup> Said bin Ali bin Wahf Al-Qahtani, *Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah*, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008), hlm. 53

<sup>38</sup> E Book: Abu Abdil Aziz Abdullah Bin Safar `Ubadah Al`Abdali Al Ghamidi, *Sholat Berjamaah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya* terj. Muh. Khairuddin Rendusara, (Islamhouse, 2010), hlm. 7

mereka rasa angkuh dan takabur. Dan dapat melatih persatuan dalam hal tolong menolong, dan memberi pengertian bahwa satu sama lain diibaratkan sama seperti tembok.<sup>39</sup> Dengan demikian jelaslah bahwa sholat berjamaah merupakan cerminan dari nilai-nilai social yang terdapat di masyarakat.

## 2) Puasa

Puasa membiasakan empati dan kasih sayang terhadap kaum faqir miskin dan segera memberikan bantuan. Ia memperbaiki dirinya dengan amal sholeh. Dengan puasa ia merasakan lapar dan susah. Dengan demikian dalam puasa terdapat solidaritas umat dan rasa persaudaraan dan kasih sayang antara dirinya dan saudara-saudaranya sesama muslim yang telah terhalang oleh kehidupan yang keras. Betapa banyak dalam hidup ini orang-orang faqir miskin yang lebih pandai, lebih tinggi semangatnya, dan lebih banyak ilmunya daripada orang-orang kaya. Namun, kekerasan masyarakat dan ketidak pedulian negara terhadap nasib mereka menyebabkan mereka merintih di bawah himpitan kemiskinan dan sengsara kehidupan.<sup>40</sup>

Selain itu, puasa juga memiliki hikmah social (hikmah ijtima'iyah), khususnya puasa ramadhan. Puasa dengan memaksa

---

<sup>39</sup> Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddiqy, *Kuliah Ibadah*, (Semarang: PT Pustaka Rizky Putra, 2011), hlm. 158

<sup>40</sup> Abdul Aziz Muhammad Azzam, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, *Fiqih Ibadah*, Jakarta: Amzah, 2010), hlm. 444

menahan lapar kepada seluruh manusia, termasuk orang yang kaya sekalipun sebagai bagian nilai kesetaraan dalam penderitaan, dan menumbuhkan dalam jiwa-jiwa orang kaya rasa prihatin akan nasib kaum fakir dan miskin.<sup>41</sup>

Merasakan lapar dan haus juga memberikan pengalaman kepada kita bagaimana beratnya penderitaan yang dirasakan orang lain. Sebab pengalaman lapar dan haus yang kita rasakan akan segera berakhir hanya dengan beberapa jam, sementara penderitaan orang lain entah kapan akan berakhir. Dari sini, semestinya puasa akan menumbuhkan dan memantapkan rasa solidaritas kita kepada kaum muslimin lainnya yang mengalami penderitaan yang hingga kini masih belum teratasi, seperti penderitaan saudara-saudara kita di Ambon atau Maluku, Aceh dan di berbagai wilayah lain di Tanah Air serta yang terjadi di berbagai belahan dunia lainnya seperti di Chechnya, Kosovo, Irak, Palestina dan sebagainya.<sup>42</sup>

### 3) Zakat

Zakat merupakan ibadah yang mengandung dua dimensi, ialah dimensi hablum minallah dan hablum minannas. Ada

---

<sup>41</sup> Yusuf Qardhawi, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar Sehat Ruhani-Jasmani*, (Bandung: Mizania, 2007) hal.26

<sup>42</sup> M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2009), hlm. 19-27

beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh Islam di balik kewajiban zakat adalah sebagai berikut:<sup>43</sup>

- a) Mengangkat derajat fakir miskin dan membantunya keluar dari kesulitan hidup serta penderitaan
- b) Memebantu pemecahan permasalahan yang dihadapi oleh para mustahiq
- c) Membentangkan dan membinatali persaudaraan sesama umat Islam dan manusia pada umumnya
- d) Menghilangkan sifat kikir dan pemilik harta kekayaan
- e) Membersihkan sifat dengki dan iri (kecemburuan social) dari hati orang-orang miskin
- f) Menjembatani jurang pemisah anatar yang kaya dengan yang miskin dalam satu masyarakat
- g) Mengembangkan rasa tanggungjawab social pada diri sendiri, terutama pada mereka yang punya harta
- h) Mendidik manusia untuk disiplin menunaikan kewajiban dan menyerahkan hak orang lain yang ada padanya
- i) Sarana pemerataan pendapatan untuk mencapai keadilan social.

Kesamaan dan solidaritas yang timbul dari zakat dikalangan *muzakki-mustahiq* meliputi kesadaran terhadap kesamaan derajat yang saling berkewajiban dan ta'awun. Hubungan efisien antara

---

<sup>43</sup> Elsi Kartika Sari, *Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf* (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), 12-13

muzakki dengan mustahik melahirkan kesadaran yang saling membutuhkan. Kesadaran ini kemudian membentuk sebuah metodologi tentang solidaritas yang mampu mewujudkan kebahagiaan di antara kedua belah pihak.<sup>44</sup> Dengan adanya solidaritas ini, maka nilai-nilai sosial terbentuk dengan baik di masyarakat, dan pada akhirnya interaksi antar sesama berjalan dengan baik, saling tolong menolong, saling membantu, dan saling menjaga kerukunan di antara masyarakat.

---

<sup>44</sup> Khairunnas Rajab, *Psikologi Agama*, hlm. 106

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian dan kajian analisis yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pendidikan ibadah merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan akan nilai-nilai kehidupan yang diperlukan oleh setiap manusia. Nilai-nilai tersebut muncul karena adanya dorongan dari dalam diri manusia, diantaranya adalah dorongan untuk memenuhi kebutuhan fisik untuk kelangsungan hidupnya (nilai fisiologis), kebutuhan akan rasa aman dan terhindar dari keresahan (nilai psikologis), kebutuhan akan rasa cinta kasih dan keteangan beragama (nilai religius), kebutuhan akan penghargaan dan dikenal orang lain (sosiologis), kebutuhan akan pengetahuan dan pemahaman, kebutuhan akan keindahan dan aktualitas diri, kebutuhan akan kesehatan (nilai medis). Nilai-nilai tersebut bisa kita dapatkan dari beberapa ibadah yang telah penulis kaji dalam kitab Nashoihul Ibad diantaranya yaitu ibadah Sholat, Zakat, Puasa, dan Haji.
2. Nilai-nilai yang terkandung dalam kitab Nashoihul Ibad dapat diklasifikasikan sebagai berikut: Nilai Religius secara umum terkandung dalam semua jenis ibadah, akan tetapi yang paling mencerminkan nilai religius adalah sholat. Nilai psikologis terdapat dalam ibadah sholat. Nilai fisiologis terdapat dalam ibadah sholat dan

haji. Nilai medis terdapat dalam ibadah sholat dan puasa. Nilai sosial terdapat dalam sholat berjama'ah dan puasa. Semua nilai-nilai ibadah tersebut seharusnya bisa menjadikan seorang muslim lebih giat dan bersemangat untuk beribadah, sehingga mampu menjalani kehidupan dengan penuh ketenangan dan kebahagiaan.

## **B. Saran**

Pendidikan dan ibadah menjadi sangat penting dalam sendi agama dan kehidupan manusia. Baik dalam hubungannya kepada sang pencipta alam yaitu Allah swt maupun hubungannya kepada manusia. Seseorang akan mendapatkan derajat yang tinggi apabila dia berilmu pengetahuan banyak dan mengamalkannya. Dalam hal beribadah misalnya, sholat, kita harus mengetahui ilmunya rukun dan syarat agar ibadah kita tidak sia-sia dan diterima oleh Allah. Maka dari itu marilah pendidikan di utamakan supaya menjadi orang yang memiliki kesempurnaan baik jasmani maupun rohani.

## **C. Kata Penutup**

Syukur *Al-Hamdulillah* penulis haturkan kehadiran Sang Pencipta dari segalanya atas rahmat, taufik serta hidayah-Nya yang diberikan kepada penulis dalam mengerjakan skripsi yang sangat sederhana ini dengan segala keterbatasan penulis.

Wahai saudaraku seiman, ketahuilah! Apa yang anda baca dalam tulisan ini hanyalah sebatas usaha manusiawi saya yang rentan terhadap berbagai macam kesalahan, dan bahwasannya seorang manusia bagaimanapun kerasnya usaha yang dilakukan, ia tidak akan bisa lepas dari

sifat kekurangan. Semoga dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya. Dan yang terpenting adalah semoga Allah memberkahi tulisan ini dan menjadikan kita semua sebagai hamba Allah yang ahli ibadah. Sehingga dengan ibadah menjadikan kita semua sebagai manusia yang bahagia dan selamat dunia dan akhirat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: DEPAG, 2007
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an Dan Terjemahnya*, Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an, 2005
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Toha Putra, 1995
- A. Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010
- Abdullah, Abu Abdil Aziz Bin Safar `Ubadah Al`Abdali Al Ghamidi, *Sholat Berjama'ah: Keutamaan, Manfaat dan Hukumnya* terj. Muh. Khairuddin Rendusara, Islamhouse, 2010
- Abdullah, Amin Asy-Syaqawy, *Keutamaan Berpuasa*, terj. Muzaffar Sahid Mahsun, Islamhouse.com, 2009
- Abdullah, Amin Asy-Syaqawy, *Keutamaan Sholat Malam*, Penerjemah: Muzaffar Sahid Mahsun, Islamhouse.com, 2009
- Abdullah, Muhammad Mahmud, *Faedah Shalat*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Abdurraziq, Mahir Manshur, *Mukjizat Shalat Berjama'ah*, terj. Abdul Majid Alimin, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007
- Adisusilo, Sutarjo J.R., *Pembelajaran Nilai-Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013
- Ahmad bin Abdul Aziz Al-Hushain, *Ruh Puasa dan Maknanya*, Surabaya: Pusataka eIBA, 2008

- Ali, Mohammad Daud, Pendidikan Agama Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002
- Arwansyah, “Peran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Penyebaran Islam di Nusantara”, Jurnal Kontekstualita, Vol. 30, No. 1, 2015
- Ash Shiddieqy, T.M. Hasbi, Kuliah Ibadah, Ibadah ditinjau dari segi Hukum dan Hikmah, Jakarta: Bulan Bintang, 1985
- Ash-Shiddiqy, Teungku Muhammad Hasbi, Kuliah Ibadah, Semarang: PT Pustaka Rizky Putra, 2011
- Azzam, Abdul Aziz Muhammad, Abdul Wahab Sayyed Hawwas, Fiqih Ibadah, Jakarta: Amzah, 2010
- Bachmid, Gamsir, Ubud Salim, Armanu dan Djumahir, “Perilaku Muzakki dalam Membayar Zakat Mal (Studi Fenomenologi Pengalaman Muzakki di Kota Kendari)”, Jurnal Aplikasi Manajemen, Volume 10, No. 2, Tahun 2012
- Bashri, Muh. Mu’inudinillah dan Elly Damaiwati, Kuketuk Pintu Rumah-Mu Ya Allah, Surakarta: Indiva Pustaka, 2009
- Burhanudin, Jajat, Ulama dan Kekuasaan: Pergumulan Elite Muslim dalam Sejarah Indonesia, Bandung: Mizan, 2012
- Daradjat, Zakiyah, Islam dan Kesehatan Mental, Jakarta: Gunung Agung, 2003
- Departemen Agama, Pelestarian Lingkungan Hidup: Tafsir Al-Qur’an Tematik, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2009
- Djaelani, M. Anwar, 50 Pendakwah Pengubah Sejarah, Yogyakarta: Pro-U Media, 2016

- Ensiklopedi Islam Jilid 4, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993
- Esack, Farid, Samudera Al-Qur'an, Yogyakarta: Diva Press, 2007
- Haryadi, Andi, Dimensi Spiritual Psikologi, Bandung: Pustaka Hidayah, 2000
- Haryanto, Sentot, Psikologi Shalat, Yogyakarta: Mitra, Pustaka2007
- Hasan bin Ali al-Hijazy, Manhaj Tarbiyah Ibnu Qayyim, terj. Muzaidi Hasbullah Ibnu Qayyim, Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2001
- Hasan, M. Iqbal, Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002
- Hawari, Dadang, Al-Qur'an : Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa, Jakarta : Dana Bhakti Prima, 1997
- Iskandar, Salman, 99 Tokoh Muslim Dunia, Bandung: Mizan, 2007
- Isna, Mansur, Diskursus Pendidikan Islam, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001
- Jauhari, Iman, Kesehatan dalam Pandangan Hukum Islam, (Kanun Jurnal Ilmu Hukum No. 55, Th. XIII), Desember, 2011
- Junaedi, Mahfud, Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam, Depok: Kencana, 2017
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 12 Manfaat Puasa Bagi Kesehatan Tubuh, [www.kemkes.go.id/development/site/pdf](http://www.kemkes.go.id/development/site/pdf)
- Kementrian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jakarta: Widya Cahaya, 2011

- Maksum, M. Syukron, *Kedahsyatan Puasa: Jadikan Hidup Penuh Berkah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, (2009), hlm. 19-27
- Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurangi Benang Kusut Dunia Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006
- Muin, Idianto, *Sosiologi SMA/MA Jilid 1 untuk SMA/MA kelas X*. Jakarta: Erlangga, 2006
- Mujib, Muhaimin dan Abdul, *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Oprasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993
- Musbikin, *Rahasia Shalat Khusyu'*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007
- Musbikin, Sholeh Imam, *Agama Sebagai Terapi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Naim, Ngainun, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, Jogjakarta: Arruz Media, 2012
- Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Nawawi, Imam, *Riyadhus Shalihin*, Surabaya: Darul Ilmi, t.t
- Nawawi, Muhammad bin 'Umar al-Jawi, *Nashoihul 'Ibad*, Kudus: Kota Santri, t.t
- Nottingham, Elizabeth K., *Agama dan Masyarakat*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994
- Qardhawi, Yusuf, *Mukjizat Puasa Resep Ilahi Agar Sehat Ruhani-Jasmani*, Bandung: Mizania, 2007
- Rajab, Khairunnas, *Psikologi Agama*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012

- Ramadhana, Rachmat, Psikologi Iblis, Jogjakarta: Diva Press, 2011
- Rif'ah, Ibnu Ash-shilawy, Panduan Lengkap Ibadah Shalat, Yogyakarta: Citra Risalah, 2009
- Ritonga, A. Rahman dan Zainuddin, Fiqh Ibadah, Jakarta: Gaya Media Pratama cet. 2, 2002
- Riznanto, Ahmad dan Rahmawati, Keajaiban Shalat; Tips Hidup Sehat, Sukses dan Bahagia, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008
- Rosyadi, Khoiron, Pendidikan Profetik, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Said bin Ali bin Wahf Al-Qahthani, Lebih Berkah Dengan Sholat Berjamaah, terj. Muhammad bin Ibrahim, (Solo: Qaula, 2008
- Saleh, H.E. Hassan, Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Saloom, Gaji, Jiwa Dalam Pandangan Filosof Islam, Bandung: Pustaka Hidayah, 2002
- Sari, Elsi Kartika, Pengantar Hukum Zakat dan Wakaf Jakarta: PT. Grasindo, 2007
- Shalih, Su'ad Ibrahim, Fiqih Ibadah Wanita, Jakarta: Amzah, 2013
- Shihab, M. Quraish, Membumikan Al-Qur'an Jilid 2, Memfungsikan Wahyu dalam Kehidupan, Jakarta: Lentera Hati, 2010
- Siagian, Sondang P., Teori Dan Praktek Kepemimpinan, Jakarta: Rineka Cipta, 2003

- Sjarkawi, Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011
- Sobur, Alex, Psikologi Umum dalam Lintas Sejarah, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Bandung: CV. Alfabeta, 2013
- Sulaiman Al-Kumayi, Sholat Penyembahan dan Penyembuhan, Jakarta: Erlangga, 2007
- Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, Jakarta: Bina Aksara, 1988
- Syafei, Imam, Pendidikan Agama Islam Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi, Jakarta: Rajawali Press, 2014
- Syam, M. Noor, Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Syam, Mohammad Nor, Pendidikan Filsafat dan Dasar Filsafat Pancasila, Surabaya: Usaha Nasional, 1986
- Syarifuddin, Amir, Garis-Garis Besar Fiqh, Jakarta: Kencana, 2010
- Syihab, M. Quraisy, Tafsir Al Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al Qur'an. Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, 2002
- Thalbah, Hisyam, Ensiklopedia Mukjizat Alquran dan Hadis, Jakarta: PT Sapta Sentosa, Cet, III, 2009
- Uhbiyati, Nur, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012
- Usman bin Hasan bin Ahmad Syakir al-Khaubawi, Duratun Nasihin, Terj. Abu H.F. Ramadlan, Surabaya: Mahkota, 1987

Usmani, Ahmad Rofi', Kisah Para Pencari Nikmatnya Sholat, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2015

Yusuf, Ali Anwar, Studi Agama Islam: untuk Perguruan Tinggi Umum, Bandung: CV Pustaka Setia, 2003

Wikipedia, Syekh Nawawi al-Bantani, [https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi\\_al-Bantani](https://id.wikipedia.org/wiki/Nawawi_al-Bantani)

<https://kbbi.web.id/fisiologi> diakses pada Selasa, 25 Desember 2018

<https://kbbi.web.id/medis> diakses pada Selasa, 25 Desember 2018

## **RIWAYAT HIDUP**

### **A. Identitas Diri**

1. Nama : Warjono
2. Tempat/tanggal lahir : Indramayu, 04 April 1994
3. Alamat : Desa Lobener Lor, RT 03 RW 01,  
Kec. Jatibarang, Kab. Indramayu

### **B. Riwayat Pendidikan**

1. Formal :
  - a. SD N Lobener III Indramayu 2006
  - b. SMP Islam Kedung Jepara 2009
  - c. MA Matholi'ul Huda Bugel 2012
  - d. UIN Walisongo Semarang 2019
2. Non-Formal :
  - a. PP. Al-Islam Al-Ma'un, Sowan Lor Kedung Jepara
  - b. PP. Hidayatul Qulub, Ngaliyan Semarang
  - c. Madrasah Diniyah Al-Ma'un

Semarang, 11 Januari 2019

**WARJONO**  
NIM: 1403016114